

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG UPAH SEBAGAI PEKERJA  
PRAMUSAJI BAR  
(Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota Bandar Lampung)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syaria'ah**

**Oleh:**

**LIA DWI DANA**

**NPM.1521030479**

**Program Studi: Muamalah**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440/2019M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG UPAH SEBAGAI PEKERJA  
PRAMUSAJI BAR  
(Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota Bandar Lampung)**

**SKRIPSI  
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syaria'ah**

**Oleh:**

**LIA DWI DANA  
NPM.1521030479**

**Program Studi: Muamalah**

**Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.  
Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440/2019M**

## ABSTRAK

Perkembangan zaman modern diiringi semakin luasnya lapangan kerja, namun tidak diimbangi dengan jumlah penduduk. Sedangkan para pencari kerja semakin meningkat juga, sehingga para pencari kerja tidak memilah pekerjaan mana yang dalam Islam boleh atau tidak, yang terpenting mendapat pekerjaan dan mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya karyawan Pramusaji Bar yang bekerja di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota Bandar Lampung, di mana tempat tersebut menjual menu minum-minuman yang mengandung Alkohol. Dan di dalam kegiatan Bar tersebut tidak lepas dari sosok karyawan yang bekerja sebagai Pramusaji Bar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan praktek upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang upah pekerja pramusaji di dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung. Serta memiliki tujuan untuk mengetahui praktik upah mengupah pekerja pramusaji di dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang upah pekerja pramusaji di dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan (*field research*), dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan. Sumber data yaitu data primer dari wawancara dan data sekunder dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait baik pemilik Bar, karyawan maupun pembeli. Dan untuk menganalisis data menggunakan metode berfikir induktif.

Hasil dari Penelitian ini bahwa dalam praktiknya pemberian upah atau gaji di Mixology Soju Bar di keluarkan setiap bulan sekali, gaji diberikan kepada seluruh pekerja Mixology Soju Bar dari pemimpin sampai karyawan Mixology. Pemberian gaji diberikan pada awal bulan yakni pada tanggal 1 dan selambat-lambatnya tanggal 5 dalam setiap bulannya. Pengambilan gaji dapat dilakukan secara tunai maupun via transfer namun karyawan wajib memberikan tanda tangan di slip gaji yang telah disiapkan oleh pengelola. Upah yang diterima oleh Pramusaji Mixology Soju Bar dapat dihukumi dengan haram dikarenakan dalam konteks ini, upah pramusaji dapat dihukumkan haram dan dilarang dalam agama karena aktivitas di MSB lebih dominan menjurus kepada hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT walaupun tidak semua kegiatan yang dilakukan di lokasi tersebut merupakan kegiatan yang diharamkan oleh Allah SWT.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja  
Pramusaji Bar (Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan  
Brasserie Kota Bandar Lampung)**  
Nama Mahasiswa : **Lia Dwi Dana**  
NPM : **1521030479**  
Jurusan : **Muamalah**  
Fakultas : **Syar'iah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.**  
**NIP. 197012282000031002**

**Pembimbing II**

**Marwin, S.H., M.H.**  
**NIP. 197501292000031001**

**Ketua Prodi Muamalah**

**Dr. H. A. Khumaedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja  
Pramusaji Bar (Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota  
Bandar Lampung), disusun oleh Lia Dwi Dana, Npm 1521030479, Jurusan  
Muamalah. Telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah UIN  
Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 24 Juli 2019**, Ruang Sidang II  
Fakultas Syari'ah.**

**TIM MUNAQSAH**

**Ketua : Khoiruddin, M.S.I.**

(.....)

**Sekretaris : Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.**

(.....)

**Penguji I : Dr. H. A. Khumaedi Ja'far, S.Ag., M.H.**

(.....)

**Penguji II : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.**

(.....)



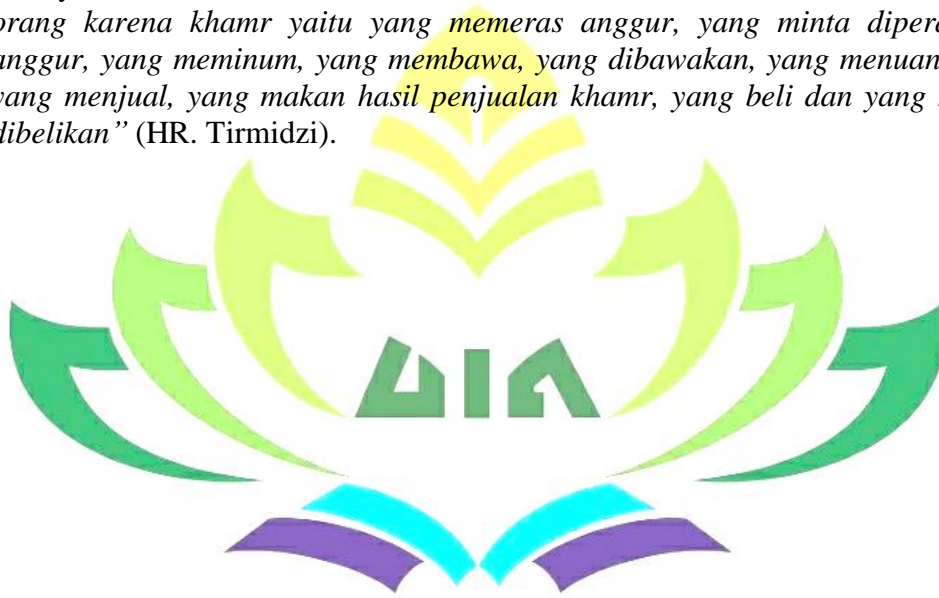
**Dekan Fakultas Syari'ah**

**Khoiruddin Tahmid, M.H.  
NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي  
الْخَمْرِ عَشْرَةً عَاصِرَهَا وَ مُعْتَصِرَهَا وَ شَارِبَهَا وَ حَامِلَهَا وَ الْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ وَ سَاقِيَهَا وَ  
بَائِعَهَا وَ أَكَلَ ثَمَنِهَا وَ الْمُشْتَرَاةَ لَهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).<sup>1</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A ia berkata: “Rasulullah S.A.W melaknat 10 orang karena khamr yaitu yang memeras anggur, yang minta diperaskan anggur, yang meminum, yang membawa, yang dibawakan, yang menuangkan, yang menjual, yang makan hasil penjualan khamr, yang beli dan yang minta dibelikan” (HR. Tirmidzi).



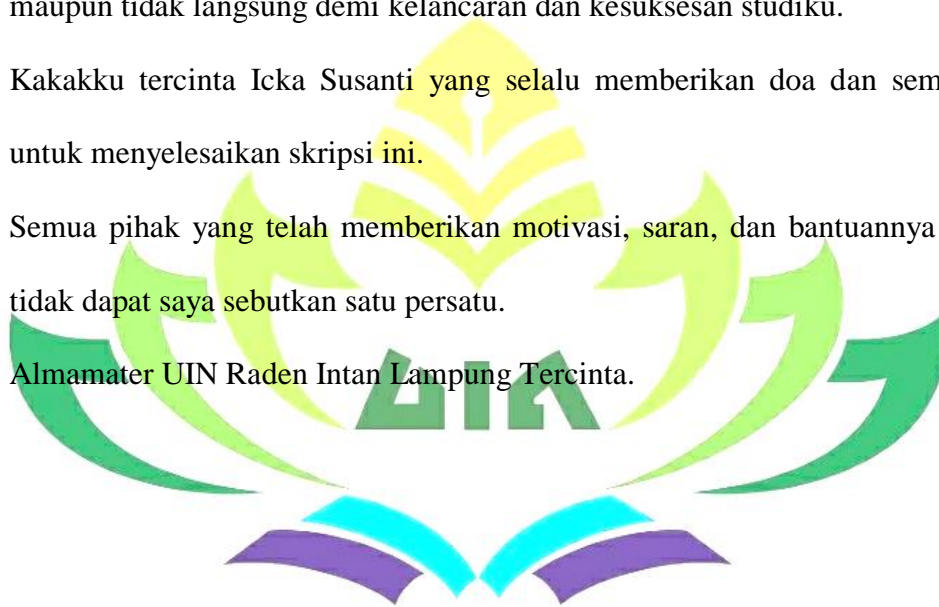
---

<sup>1</sup>Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. II, No. 1295 (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2010), h. 580.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Sukamto dan Ibu Cikningsih terimakasih atas doa tulus dan kasih sayang yang tak terhingga, serta segala pengorbanannya mendukung dan memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung demi kelancaran dan kesuksesan studiku.
2. Kakakku tercinta Icka Susanti yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, saran, dan bantuannya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Lia Dwi Dana, anak ke dua dari dua bersaudara lahir dari pasangan Bapak Sukamto dan Ibu Cikningsih. Lahir di Kotabumi pada tanggal 04 januari 1997.

Penulis mempunyai riwayat pendidikan pada:

1. Taman Kanak-Kanak Al-Amin Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara lulus pada tahun 2004.
2. SD N 03 Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara lulus pada tahun 2009.
3. MTs Daarul Ma'arif Banjar Negeri Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2012.
4. SMA N 12 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program (S1) dan mengambil Program Studi Mu'amalah pada Fakultas Syari'ah lulus pada tahun 2019.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja Pramusaji Bar (Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota Bandar Lampung)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan study pada program (S1) Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
2. Dr. H. A. Khumaedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku ketua jurusan muamalah dan Khoiruddin, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah yang

senantiasa membantu memberikan arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.

3. Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag. selaku pembimbing I dan Marwin, S.H., M.H. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syariah.
5. Kepada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
6. Sahabat-sahabatku, Rani Febriyola, Meilita, Utari Nur P, Silvia Istiana, Audra Laili, Nadia, Ainul Janah, Arien Renita W dan Ai Nurbaiti yang selalu memberikan canda dan tawa setiap harinya.
7. Ahmad Sobari, yang selalu memberikan dukungan doa dan semangatnya.
8. Teman-teman Muamalah G angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan perjuangannya selama ini.
9. Rekan-rekan KKN kelompok 151 (desa Sukaraja 2) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Almamater tercinta.

“Tak ada gading yang tak retak”, itulah pepatah yang dapat menggambarkan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, hal itu disebabkan karena keterbatasan, kemampuan, waktu, dana, dan referensi

yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi skripsi ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang ke-Islaman.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar lampung, 2019

Lia Dwi Dana





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR	
viii	
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Upah (Ijarah) Dalam Hukum Islam.....	14
1. Pengertian Upah (Ijarah).....	14
2. Dasar Upah (Ijarah).....	16
3. Rukun dan Syarat Upah (Ijarah) .....	24
4. Macam-Macam Upah (Ijarah).....	26
B. Dasar Hukum Tentang Bekerja di Tempat Yang Menjual Produk Khamr ....	28
C. Maqasid al-Syari'ah .....	30
1. Pengertian Maqasid al-Syari'ah .....	30
2. Klasifikasi Maqasid al-Syari'ah.....	31
D. Konsep al-Dharurah .....	37
1. Pengertian al-Dharurah .....	37
2. Tingkatan al-Dharurah .....	40
3. Batasan-batasan al-Dharurah .....	41
4. Hukum al-Dharurah .....	45
<b>BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Tempat penelitian Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.....	54
B. Mekanisme Upah Pekerja Pramusaji Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.....	68

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

- A. Praktik Upah Pekerja Pramusaji Dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung .....73
- B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Pekerja Pramusaji Dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung .....76

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....80
- B. Saran.....81

#### **DAFTAR PUSTAKA** **LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Persoalan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mengemukakan istilah-istilah yang terkandung dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja Bar” antara lain sebagai berikut:

1. Tinjauan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya). Sedangkan kata tinjauan menurut bahasa berasal dari kata “tinjau” yang berarti pandangan atau pendapat sesudah mempelajari atau menyelidiki suatu masalah.<sup>2</sup>
2. Hukum Islam adalah hasil daya upaya para *fuqaha* dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan keutuhan masyarakat, dapat pula dikatakan bahwa hukum Islam adalah syariat yang bersifat umum yang dapat diterapkan dalam perkembangan hukum Islam menurut kondisi dan situasi masyarakat.<sup>3</sup>
3. Upah adalah pembayaran yang diberikan sebagai imbalan untuk tenaga kerja. Upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan oleh majikan kepada pekerjanya untuk jasa yang telah diberikan.<sup>4</sup>
4. Pekerja adalah orang yang bekerja atau orang yang menerima upah atas hasil kerjanya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 951.

<sup>3</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2001), h. 21.

<sup>4</sup>Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 197.



5. Pramusaji adalah karyawan atau karyawan di sebuah tempat yang menjual makan dan minuman yang bertugas menunggu tamu-tamu, mengambil pesanan makanan dan minuman serta menyajikannya.<sup>6</sup>
6. Bar, adalah tempat minum-minuman (biasanya minuman keras seperti anggur, bir dan wiski).<sup>7</sup>
7. Mixology Soju Bar dan Brasserie adalah tempat yang menyajikan makanan dan minuman soju, bir, wiski, dan lain-lain. Yang bertempat di jalan Pangeran Antasari Bandar Lampung.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, dapat dipahami bahwa maksud judul skripsi ini adalah aturan hukum Islam tentang upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung, di mana tempat tersebut menyajikan makanan dan minuman soju, bir, wiski dan lain-lain yang mengandung minuman beralkohol.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja Pramusaji Bar”

1. Secara objektif, bahwa dewasa ini sering kita lihat suatu pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut menjual barang ataupun makanan dan minuman dari segi zatnya tidak halal, dengan menggunakan tempat-tempat jualan biasa yang sederhana (gerobak) hingga berbentuk ruko dan toko di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada cafe dan bar. Sehingga penelitian ini

---

<sup>5</sup>Imam Soepomo, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 54.

<sup>6</sup><https://kbbi.web.id/pramusaji>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018, 20.00 WIB.

<sup>7</sup><https://kbbi.web.id/bar>, diakses Tanggal 13 September 2018, 13.30 WIB.

dianggap perlu dan penulis tertarik untuk menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.

2. Secara subjektif, penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di mana kajian tentang upah bayaran karyawan yang bekerja sebagai pramusaji di bar merupakan kajian dalam bidang Muamalah yang ditinjau dari hukum Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini semakin pesat pertumbuhan macam-macam jenis pekerjaan, sewa menyewa, jual beli serta kegiatan ekonomi lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup yang dibutuhkan dari setiap pelaku kegiatan ekonomi baik bertambah dari jenis maupun jumlahnya. Perkembangan zaman modern diiringi semakin luasnya lapangan kerja, namun tidak diimbangi dengan jumlah penduduk. Sedangkan para pencari kerja semakin meningkat juga, sehingga para pencari kerja tidak memilih pekerjaan mana yang dalam Islam boleh atau tidak, yang terpenting mendapat pekerjaan dan mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mendorong pelaku-pelaku usaha untuk dapat memuaskan kebutuhan konsumen dengan cara menghasilkan trobosan produk baik berupa barang, jasa, kuliner, fashion dan lain sebagainya. Keadaan ini khususnya terjadi pada pengusaha yang membuat tempat sejenis cafe namun dengan menawarkan produk-produk minuman beralkohol serta didukung tempat *indoor* yang dikelilingi lampu-lampu warna warni variasi dengan hiburan musik serta DJ (*Disk Jockey*).

Bar merupakan tempat yang menawarkan menu minum-minuman beralkohol yang tentunya barang yang berhubungan dengan kebutuhan konsumen atau pembelinya yang pasti akan dikonsumsi. Di Indonesia hal ini sejatinya bukan hal yang wajar, karena negara Indonesia berbeda dengan benua Eropa yang di mana minuman alkohol ini banyak tersedia di Eropa karena cuaca di Eropa sangat dingin dan adanya musim salju sehingga minuman alkohol tersebut sangat dibutuhkan untuk dikonsumsi sehingga banyak dan mudah ditemukan di negara-negara Eropa yang membuat kedai minuman alkohol atau bisa disebut dengan Bar.

Seiring dengan perkembangan dunia perdagangan, teknologi dan industri yang telah merambah dunia usaha dan bisnis maka hal tersebut juga telah mengubah selera masyarakat dalam hal pemakaian alkohol dengan menerapkannya di Indonesia, barang tersebut telah menjadi contoh dan dipakai beberapa masyarakat, khususnya di Kota Bandar Lampung, tidak peduli apakah barang tersebut dikonsumsi dalam keadaan musim kemarau ataupun penghujan. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya pendirian tempat Bar yang bernama Mixology Soju Bar dan Brasserie di Jalan Pangeran Antasari Kota Bandar Lampung.

Kondisi ini telah menjadi peluang bagi para pelaku usaha untuk memuaskan keinginan konsumen, dengan menawarkan barang minuman alkohol dengan tempat *indoor* full AC sejenis bangunan ruko. Tentunya adanya karyawan-karyawan yang berperan dalam kegiatan ekonomi di dalam Bar tersebut tak lain adanya peran seorang pramusaji Bar. Di sinilah terjadi titik



temu antara produk-produk yang dijual, pengelolaan sistem administrasi dan kegiatan ekonomi lainnya tidak lepas dari sosok karyawan yang bekerja sebagai pramusaji dalam kegiatan di dalam bar tersebut.

Sedangkan para pelaku usaha yang memanfaatkan keadaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan dengan tanpa harus langsung menjual produk-produknya. Melainkan adanya karyawan yang bekerja dengan imbalan upah dari hasil pekerjaan tersebut. Hal ini seperti yang terdapat pada hadis yang menegaskan tentang upah, hadis Rasulullah S.A.W menegaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) <sup>8</sup>.

Artinya: “Dari Abdilllah bin Umar berkata, Rasulullah S.A.W bersabda: Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (H.R. Ibnu Majah).

Adanya Mixology Soju Bar dan Brasserie yang bertepatan di jalan Pangeran Antasari Kota Bandar Lampung ini, terbilang cukup banyak konsumen yang berkunjung dan membeli menu-menu yang ditawarkan serta hiburan-hiburan lainnya.

Walaupun pengunjung dan penikmat ataupun pembeli di Bar tersebut sudah tahu bahwa minuman yang diminum akan dapat berdampak memabukkan, hal ini berkaitan dengan karyawan di Bar Mixology Soju Bar

---

<sup>8</sup>Muhammad Bin Yazid Bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, No. 2443 (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyah, 2009), 817.

dan Brasserie Bandar Lampung, karena pekerja merupakan bagian dari suatu unsur dan objek di dalam Bar tersebut.

Dari Jabir bin Abdillah R.A, bahwa Rasulullah S.A.W bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَفْعَدَنَّ عَلَى مَائِدَةٍ تُذَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ).<sup>9</sup>

Artinya: “Dari Umar bin Khattab bahwasannya ia berkata: “Hai orang-orang sesungguhnya aku mendengar Rasulullah S.A.W bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia jangan duduk di hidangan yang di sana disediakan khamr (minuman keras)” (H.R Ahmad).

Hadis ini yang menjadi dasar larangan makanan di tempat-tempat seperti: rumah makan, cafe dan lain lain yang menyediakan khamr. Maka seseorang yang bekerja di suatu tempat usaha dapat dikategorikan sebagai amal shaleh, dengan syarat tempat usahanya tidak memproduksi, menjual atau mengusahakan barang-barang yang haram.

Persoalan sekarang adalah bagaimana hukum Islam menyikapi tentang upah sebagai pekerja pramusaji Bar di Mixology Soju Bar dan Braserie Kota Bandar Lampung. Melihat dari produk-produk di Bar tersebut terdapat menu minum-minuman yang memabukkan.

Dari permasalahan tersebut penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dan pembahasan secara mendalam dan menuangkannya

---

<sup>9</sup>Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz I, No. 125 (Kairo: Dar al-Hadits, 1995) h. 277.

dalam bentuk skripsi yang berjudul : “**Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Sebagai Pekerja Pramusaji Bar** (Studi Kasus di Mixology Soju Bar dan Brasserie Kota Bandar Lampung)”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil, yakni:

1. Bagaimana praktek upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk mengetahui praktik upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang upah pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung

##### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tinjauan hukum Islam tentang upah karyawan di Mixology Soju Bar dan Brasserie

Kota Bandar Lampung di masa kini. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca penelitian dan penulis dengan harapan menjadi baik, sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan. Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik upah di dalam Mixology Soju Bar Bandar Lampung. Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

---

<sup>10</sup>Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 5.



## 2. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisa secara bertahap dan berlapis dengan kualitatif berdasarkan teori tentang upah yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta- fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktek dari kegiatan upah tersebut.

## 3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum upah pekerja di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (biasanya dapat melalui wawancara, angket, pendapat dan lain-lain).<sup>12</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian (Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung). Yaitu seperti: karyawan, pembeli, pengunjung, serta penjual.

---

<sup>11</sup>Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

<sup>12</sup>Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV.Mandar Maju, 2002), h.73.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya: bahan primer Fikih, Al-Qur'an, Hadis, Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.<sup>13</sup>

## **4. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sejumlah manusia, benda-benda, gejala, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.<sup>14</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pembeli, pemilik dan karyawan di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung, yaitu berjumlah 18 orang yang terdiri dari 1 penanggung jawab Bar, 1 security Bar, 1 ketua keamanan parkir, 5 karyawan Bar, dan 10 orang pengunjung.

### **b. Sampel**

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti.<sup>15</sup> Untuk menentukan ukuran sampel,

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Fakultas Teknologi UGM*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), h. 27.

<sup>15</sup>Sutrisno, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Fakultas Teknologi UGM, 2009), h. 120.

penulis memakai rumusan sampel yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika besar subjeknya melebihi dari 100 orang dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100, maka populasi diambil semua.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang ada pada objek penelitian. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung yaitu dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>16</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati praktek upah di Bar.

### b. Interview/ Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>17</sup>

Wawancara dilakukan guna menggali informasi secara langsung kepada

---

<sup>16</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 9 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 154.

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), h. 198.

pihak pemilik dan karyawan Bar, serta konsumen dan masyarakat yang terlibat dari dampak kegiatan jual beli di dalam Bar tersebut.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan variable yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertentu yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan foto.<sup>18</sup> Untuk metode ini sumber datanya berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah atau dokumen yang tersedia dan berkaitan dengan objek penelitian. Yaitu data-data yang terkait dengan jual beli dan tentang upah karyawan di Bar tersebut.

## **6. Metode Pengolahan Data**

### **a. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpulkan sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian di lapangan maupun dari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **b. Sistemating**

Sistemating yaitu melakukan pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.188.

<sup>19</sup>*Ibid.*

## 7. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu praktik upah karyawan yang bekerja di Bar menurut tinjauan hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan teori upah dan profesi. Tujuannya dapat dilihat dari hukum Islam agar dapat memberikan konstribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai profesi dan upah karyawan pramusaji yang bekerja di Bar.

Metode berfikir dalam penullisan menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan suatu gejala atau kaidah-kaidah di lapangan yang umum mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Susiadi, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 4.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Upah Dalam Hukum Islam

#### 1. Pengertian Upah (*Ijarah*)

Upah adalah sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerja atas jasanya sesuai perjanjian.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam bidang produksi atau faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya dengan kata lain upah adalah harga dari tenaga yang dibayarkan atas jasa dalam produksi.

Upah dalam Islam dikenal istilah *ijarah*, secara etimologi kata *al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru* yang berarti *al-'iwad* yang dalam bahasa Indonesia berarti ganti atau upah.<sup>22</sup> Sedangkan secara istilah *ijarah* adalah akad pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Oleh karenanya Abu Hanifah mengatakan bahwa *ijarah* adalah akad atas manfaat disertai imbalan.<sup>23</sup>

Menurut pengertian lain mengatakan bahwa secara epistimologi *ijarah* adalah upah sewa yang diberikan kepada seseorang yang telah mengerjakan satu pekerjaan sebagai balasan atas pekerjaannya. Untuk definisi ini digunakan istilah-istilah *ajr*, *ujrah* dan *ijarah*. Kata *ajara-hu* dan *ajara-hu* digunakan apabila seseorang memberikan imbalan atas orang lain.

---

<sup>21</sup> Al-Faruz Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2* (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1989), h. 361.

<sup>22</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 13, Cet. Ke-1* (Bandung: PT. Alma'arif, 1987), h. 15.

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 387.

Istilah ini hanya digunakan pada hal-hal positif, bukan pada hal-hal negatif. Kata *al-ajr* (pahala) biasanya digunakan untuk balasan di akhirat, sedangkan kata *ujrah* (upah sewa) digunakan untuk balasan dunia.<sup>24</sup>

*Ijarah* adalah pemilikan jasa dari seseorang yang menyewa (*mu'ajjir*) oleh orang yang menyewa (*musta'jir*), serta pemilikan harta dari pihak *musta'jir* oleh seorang *mu'ajjir*. Dengan demikian *ijarah* berarti merupakan transaksi terhadap jasa tertentu, dengan disertai kompensasi tertentu pula.<sup>25</sup>

*Ijarah* dalam konsep awalnya yang sederhana adalah akad sewa sebagaimana yang telah terjadi pada umumnya. Hal yang harus diperhatikan dalam akad *ijarah* ini adalah bahwa pembayaran oleh penyewa merupakan timbal balik dari manfaat yang telah dinikmati. Maka yang menjadi objek dalam akad *ijarah* adalah manfaat itu sendiri, bukan bendanya. Benda bukanlah objek akad ini, meskipun akad *ijarah* kadang-kadang menganggap benda sebagai objek dan sumber manfaat. Dalam akad *ijarah* tidak selamanya manfaat diperoleh dari sebuah benda, akan tetapi juga bisa berasal dari tenaga manusia. *Ijarah* dalam hal ini biasa disamakan dengan upah mengupah dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ijarah* merupakan suatu akad yang digunakan untuk pemilikan manfaat (jasa) dari

---

<sup>24</sup> A Riawan Sc., *Buku Pintar Transaksi Syari'ah (Menjalankan Kerja Sama Bisnis Dan menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam)*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2010), h. 145

<sup>25</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.228

<sup>26</sup> M. Yasid Afandi, *Fiqh Muamalah dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: Loging Pustaka) h.180

seseorang *mua'jir* oleh seorang *musta'jir* yang jelas dan sengaja dengan cara memberikan pergantian (kompensasi/upah). Akad *al-ijarah* tidak boleh dibatasi oleh syarat, akad *al-ijarah* juga tidak berlaku pada pepohonan untuk diambil buahnya, karena buah itu sendiri adalah materi, sedangkan akad *al-ijarah* hanya ditunjukkan pada manfaat.

Demikian juga halnya dengan kambing, tidak boleh dijadikan sebagai objek *al-ijarah* untuk diambil susu atau bulunya, karena susu dan bulu kambing termasuk materi. Antara sewa dan upah juga terdapat perbedaan makna operasional, sewa biasanya digunakan untuk benda, seperti seorang mahasiswa menyewa kamar untuk tempat tinggal selama kuliah, sedangkan upah digunakan untuk tenaga, seperti “karyawan bekerja di toko dibayar upahnya sebulan sekali. Jadi dapat dipahami bahwa *al-ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, dalam bahasa Indonesia berarti sewa menyewa dan upah mengupah.”<sup>27</sup>

## **2. Dasar Upah (*Ijarah*)**

### **a. Al-qur'an**

Al- Qur'an secara harfiah berarti “bacaan” adalah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah. Dalam hukum islam pengambilan hukum yang pertama harus berdasarkan Al-Quran.

Hampir semua ulama fiqh sepakat bahwa *ijarah* di isyaratkan dalam Islam. Adapun golongan yang tidak menyepakatinya, seperti Abu

---

<sup>27</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.115

Bakar Al-Asham dan Ibnu Ulayyah. Dalam menjawab pandangan ulama yang tidak menyepakati *ijarah* tersebut. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kemanfaatan walaupun tidak berbentuk, dapat dijadikan alat pembayaran menurut kebiasaan (adat).

Jumhur ulama berpendapat bahwa *ijarah* diisyaratkan berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah dan ijma.

1) Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 26-27:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ اسْتَعْجِرُهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعَجَرْتَ ٱلْقَوَىٰ  
ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ ٱنكِحَكَ إِحْدَىٰ أَبْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ  
تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".<sup>28</sup>

2) Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا ٱلْوَلَدَ ٱلْكَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَآءَاتِيكُمْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوا أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah* (Semarang: CV As-Syifa, 2001), h.

Artinya: dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam membayar upah kepada pekerja harus sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Jika kalian menghendaki agar bayi-bayi kalian diserahkan kepada wanita-wanita yang bersedia menyusui, maka hal ini boleh dilakukan. Tetapi kalian harus memberikan upah yang sepantasnya kepada mereka, apabila upah diberikan tidak sesuai maka akadnya menjadi tidak sah, pemberi kerja hendaknya tidak curang dalam pembayaran upah harus sesuai dan jelas agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dari kedua belah pihak.<sup>30</sup>

3) Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.46

<sup>30</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maragi*, Cet 1 (Semarang: CV Toha Putra, 1984), h.350

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.740



Ayat tersebut menjelaskan balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akhirat. Maka seseorang yang bekerja di suatu badan usaha atau perusahaan dapat dikategorikan sebagai amal saleh, dengan syarat perusahaannya tidak memproduksi, menjual atau mengusahakan barang-barang yang haram. Dengan demikian, maka seseorang buruh yang bekerja dengan benar akan mendapat dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akhirat.<sup>32</sup>

Dalam Ayat lain Allah menerangkan bahwa memberikan kebolehan kepada hambanya memakan atau meminum dari Sesutu yang diharamkan apabila dalam keadaan terpaksa. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat-surat berikut:

a) Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 199:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ  
مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ  
بَاهْوَاهِهِمْ بَغِيرَ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet 2, 2009), h.610

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.128

b) Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ  
اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>34</sup>

c) Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا  
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ  
فِسْقٌ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ  
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-

<sup>34</sup> Ibid., h.26

orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa seseorang dapat mendapatkan makanan/minuman dari sesuatu yang haram dalam keadaan terpaksa. Dengan kata lain seseorang yang berada dalam keadaan darurat, yang menyebabkannya harus mengonsumsi sesuatu yang haram, maka ia diberikan udzur untuk melakukannya. Misalnya, orang yang sangat lapar dan tidak ada makanan yang didapatkan kecuali daging bangkai maka dalam keadaan itu.

#### **b. Hadis**

Hadis adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam. Hadist dijadikan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an, dalam hal ini kedudukan hadist merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Selain itu ayat Al-Qur'an di atas, ada beberapa hadist yang menegaskan tentang upah, hadist Rasulullah SAW menegaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَحِفَّ عَرْقُهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) <sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 106

<sup>36</sup> Muhammad Bin Yazid Bin Majah, *Loc. Cit.*,

Artinya: “Dari Abdillah bin Umar ia berkata, berkata Rasulullah Saw: berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (H.R. Ibnu Majah).

Diisyaratkan pula agar upah dalam transaksi ijarah disebutkan secara jelas dan diberitahukan berapa besar atau kecilnya upah pekerja. Hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُسَمِّ لَهُ أَجْرَتَهُ (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ).<sup>37</sup>

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. Bahwasanya Nabi Saw bersabda: barang siapa mempekerjakan pekerja maka tentukanlah upahnya” (H.R. Abdul Razaq).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحُجَّامِ فَقَالَ: اجْتَنِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجْمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>38</sup>

Artinya: Dari Anas ra. Sesungguhnya ketika ditanya mengenai upah dari bekerja membekam, dia mengatakan: Rasulullah Saw dibekam oleh Thaibah, dan beliau memberinya imbalan, sebanyak dua sak makanan. (H.R. Bukhari).

---

<sup>37</sup>Abu Bakar Abdul Razzaq bin Hammam al-Shan'ani, *Mushannaf Abdul Razzaq*, Juz. VIII, No. 15024 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2012), h. 235.

<sup>38</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz. VII, No. 5696 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h.125.

Allah memusuhi orang-orang yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti dalam hadist yang diriwayatkan Muslim, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَ رَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَ رَجُلٌ اسْتَأْجَرَ فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَ لَمْ يَعْطِهِ أَجْرَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>39</sup>

Artinya: “Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: tiga golongan yang aku musuhi kelak di hari kiamat ialah seseorang yang memberi pinjaman dengan namaku, kemudian ia berkhianat, seseorang yang menjual orang merdeka dan menikmati hasilnya, dan seseorang yang mempekerjakan kuli, lalu pekerja itu bekerja dengan baik namun ia tidak memenuhi upahnya.” (H.R. Bukhari).

### c. Ijma

Ijma adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dalam suatu perkara yang terjadi. Umat Islam pada masa sahabat telah ber ijma bahwa ijarah dibolehkan sebab bermanfaat bagi manusia.<sup>40</sup>

Ibnu Rusyd dalam kitab Bidayah Al-Mujtahid, juga mengatakan bahwa “sesungguhnya sewa menyewa itu dibolehkan oleh seluruh *fuqaha* negeri besar dan *fuqaha* masa pertama”. *Al-Ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran

<sup>39</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Juz. III, No. 2270, *Ibid.*, h. 90.

<sup>40</sup> H. Abd. Rahman Dahlan, M.A., *Ushul Fiqh Cetakan Pertama* (Jakarta: 2010), h.145-



upah sewa, tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>41</sup>

### 3. Rukun Dan Syarat Upah (*Ijarah*)

#### a. Rukun Upah (*Ijarah*)

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Misalnya rumah, terbentuk karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu pondasi, tiang, lantai, dinding, atap, dan seterusnya. Dalam konsep Islam unsur-unsur yang membentuk itu disebut rukun.<sup>42</sup>

Menurut Jumhur Ulama, rukun *ijarah* ada 4, yaitu:

##### 1) *Aqid*

Yaitu orang-orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah mengupah. Orang yang memberikan upah penyewa disebut *mu'jir* dan orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan menyewa sesuatu disebut *musta'jir*.<sup>43</sup>

##### 2) *Sighat*

Pernyataan kehendak yang lazimnya disebut *sighat* akad, terdiri atas *ijab* dan *qabul* dapat melalui: 1) ucapan, 2) utusan dan tulisan, 3) isyarat, 4) secara diam-diam, 5) dengan diam-diam semata.

---

<sup>41</sup> Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.117.

<sup>42</sup> Muhammad Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 303.

<sup>43</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 117.

Syarat-syaratnya sama dengan *ijab* dan *qabul* pada jual beli hanya saja dalam *ijarah* harus menyebutkan masa atau waktu yang ditentukan.<sup>44</sup>

### 3) Upah

Yaitu sesuatu yang diberikan *musta'jir* atas jasa yang telah diberikan atau diambil manfaatnya oleh *mua'jir*.

### 4) Manfaat

Untuk mengontrak seseorang *musta'jir* harus diketahui bentuk kerjanya, waktu, upah, serta tenaganya. Oleh karena itu jenis pekerjaannya harus dijelaskan, sehingga tidak kabur. Karena transaksi upah yang masih kabur hukumnya adalah *fasid*.<sup>45</sup>

### b. Syarat Upah (*Ijarah*)

Terlebih dahulu akan dijelaskan perbedaan antara rukun dan syarat sewa-menyewa menurut hukum Islam. Yang dimaksud dengan rukun sewa menyewa adalah sesuatu yang merupakan bagian dari hakikat sewa-menyewa dan tidak akan terjadi sewa menyewa tanpa terpenuhinya rukun tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan syarat sewa menyewa ialah sesuatu yang harus ada dalam sewa-menyewa, tetapi tidak termasuk salah satu bagian dari hakikat sewa-menyewa itu sendiri.

Sebagai sebuah transaksi umum, *al-ijarah* dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya sebagaimana yang berlaku

---

<sup>44</sup>Moh Saefulloh, *Fikih Islam Lengkap* (Surabaya, TerbitTerang, 2005), h. 178.

<sup>45</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam; Fiqh Muamalat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 231.

secara umum dalam transaksi lainnya. Adapun syarat-syarat akad *ijarah* adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Pelaku *ijarah* haruslah berakal.
- 2) Keridhaan pihak yang berakad.
- 3) Objek *ijarah* berupa harta tetap yang diketahui.
- 4) Penjelasan tempat manfaat.
- 5) Penjelasan waktu.

#### **4. Macam-macam Upah (*Ijarah*)**

- a. *Ijarah* atas manfaat, disebutkan sewa-menyewa. Dalam *ijarah* bagian pertama ini objek akadnya adalah manfaat dari suatu benda. Contoh: sewa apartemen, sewa tanah, sewa rumah, sewa mobil.
- b. *Ijarah* atas pekerjaan, disebut upah-mengupah. Dalam bagian kedua ini, objek akadnya adalah pekerjaan seseorang. Contoh: guru, buruh, driver jasa transportasi, pelayan dan lain-lain.

#### **5. Syarat dan Batalnya Upah Serta Berakhirnya Akad Upah**

Upah berhak diterima dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pekerja telah selesai. Jika akadnya atas jasa, maka wajib membayar upahnya pada saat jasa telah selesai dilakukan.
- b. Mendapat manfaat. Jika *ijarah* dalam bentuk barang apabila ada kerusakan pada barang sebelum dimanfaatkan dan masih ada belum selang waktu, akad tersebut menjadi batal.

---

<sup>46</sup>Ghufran A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 186.

- c. Kemungkinan untuk mendapat manfaat pada masa itu sekalipun tidak terpenuhi secara keseluruhan.
- d. Mempercepat pembayaran *ijarah* sesuai kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan hal penangguhan pembayaran.

Adapun yang menjadi sebab batalnya upah adalah sebagai berikut:

a. Jika benda ada di tangan *Ajir*

- 1) Jika ada bekas pekerjaan, *Ajir* berhak mendapat upah sesuai bekas pekerjaan tersebut.
- 2) Jika tidak ada bekas pekerjaannya, *Ajir* berhak mendapat upah pekerjaannya sampai akhir.

b. Jika benda berada di tangan penyewa, berhak mendapat upah setelah selesai bekerja.

Para ulama' Fikih menyatakan bahwa akad *al-ijarah* akan berakhir apabila:

- 1) Obyek hilang atau musnah, seperti rumah terbakar atau baju yang dijahit hilang.
- 2) Tenggang waktu yang telah disepakati dalam akad *ijarah* telah berakhir. Apabila yang disewakan benda, maka benda tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya. Dan apabila itu berupa jasa, maka orang yang bekerja tersebut berhak menerima upahnya.
- 3) Menurut madzhab Hanafiyah apabila wafatnya salah seorang yang berakad. Sedangkan menurut mayoritas ulama' wafatnya salah seorang berakad tidak mengakhiri akad dan bisa diwariskan.

## B. Dasar Hukum Tentang Bekerja di Tempat Yang Menjual Produk Khamr

Dari Jabir bin Abdillah R.A, bahwa Rasulullah S.A.W bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَقْعُدَنَّ عَلَى مَائِدَةٍ تُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ).<sup>47</sup>

Artinya: “Dari Umar bin Khattab bahwasannya ia berkata: “Hai orang-orang sesungguhnya aku mendengar Rasulullah S.A.W bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia jangan duduk di hidangan yang di sana disediakan khamr (minuman keras)” (H.R. Ahmad).

Hadis ini yang menjadi dasar larangan makanan di tempat-tempat seperti: rumah makan, cafe dan lainnya yang menyediakan khamr.

Dari Anas bin Malik R.A berkata, bahwa Rasulullah S.A.W beliau bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ عَاصِرَهَا وَ مُعْتَصِرَهَا وَ شَارِبَهَا وَ حَامِلَهَا وَ الْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ وَ سَاقِيَهَا وَ بَائِعَهَا وَ آكَلَ ثَمَنِهَا وَ الْمُشْتَرَاةَ لَهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).<sup>48</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A ia berkata: “Rasulullah S.A.W melaknat 10 orang karena khamr yaitu yang memeras anggur, yang minta diperaskan anggur, yang meminum, yang membawa, yang dibawakan, yang menuangkan, yang menjual, yang makan hasil penjualan khamr, yang beli dan yang minta dibelikan” (H.R. Tirmidzi).

Sebaiknya seorang muslim menghindari tempat kerja semacam ini, agar lebih terbebas dari semua bentuk pelanggaran syariat. Namun bagaimana dengan penghasilannya?

<sup>47</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Loc.Cit.*,

<sup>48</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. II, No. 1295 (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 2010), h. 580.



Hukumnya mengikuti apa yang lebih dominan. Dalam satu kaidah dinyatakan:

الْحُكْمُ عَلَى الْغَالِبِ

Artinya: “Hukum itu mengikuti yang dominan”

Terdapat kaidah yang menyatakan

مَنْ اخْتَلَطَ مَالُهُ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ أَخْرَجَ قَدْرَ الْحَرَامِ : وَ الْبَاقِي حَلَالٌ لَهُ

Artinya: “Orang yang hartanya bercampur antara yang halal dan yang haram, maka dia mengeluarkan bagian yang haram, dan sisanya menjadi halal baginya”.<sup>49</sup>

Dalam Majmu’ Al-Fatwa, Syaikhul Islam mengatakan:

الْحَرَامُ لِكَسْبِهِ: كَالْمَأْخُوذِ غَصْبًا أَوْ بِعَقْدٍ فَاسِدٍ فَهَذَا إِذَا اخْتَلَطَ بِالْحَلَالِ لَمْ يُحَرِّمَهُ

Artinya: “Harta haram karena cara mendapatkannya, seperti harta haram yang diambil dari meremas atau melalui akad yang batal, jika ini bercampur dengan halal, maka yang haram tidak membuat yang halal ikut haram”.

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan contohnya: “Jika ada orang mengambil harta orang lain, kemudian digabungkan dengan harta milik pribadinya, tidak membuat semuanya jadi haram. Bahkan jika halal dan yang haram berimbang, dan memungkinkan untuk diperhitungkan, maka ia dapat mengambil bagian yang halal.”<sup>50</sup> Bagaimana jika uang itu bercampur?

Wujud uangnya halal, meskipun ada sebagian yang diperoleh dari hasil yang haram. Karena itu, acuan yang digunakan adalah nilai dan bukan benda uangnya. Sehingga tidak masalah uangnya bercampur, selama diketahui nilainya.

<sup>49</sup>Jamharah Al-Qawaid Al-Fiqiyah Lil Muamalah Maliyah Jilid 1, h. 344.

<sup>50</sup>Majmu’ Al Fatwa, *Op.Cit.*, h. 320.

Ibnu Qoyim mengatakan:

تَوْبَةُ مَنْ اخْتَلَطَ مَالُهُ الْحَلَالِ بِالْحَرَمِ وَ تَعَدَّرَ عَلَيْهِ تَمْيِيزُهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ  
بِقَدْرِ الْحَرَمِ وَ يَطْيِبُ بَاقِيَ مَالِهِ

Artinya: Taubatnya orang yang hartanya bercampur yang halal dengan yang haram, sementara tidak memungkinkan baginya untuk membedakannya, maka ia harus bersedekah senilai yang haram, kemudian sisa hartanya menjadi halal.<sup>51</sup>

Mengacu pada penjelasan di atas, penghasilan haram yang ada di pihak anda, dan diketahui nilainya 11% harus dikeluarkan sebagai bentuk *takhallush minal haram* (membebaskan diri dari yang haram). Bisa diserahkan untuk kepentingan fasilitas umum atau diberikan ke fakir miskin.

### C. *Maqasid al-Syari'ah*

#### 1. Pengertian *Maqasid al-Syari'ah*

Secara etimologis *maqasid al-syari'ah* terdiri dari dua kata yaitu *maqasid* dan *al-syari'ah*. *Maqasid* adalah bentuk jamak yang berasal dari *qasada* yang berarti *maqashid* (tujuan), *al-Wustha* (tengah-tengah), *Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus).<sup>52</sup> Sedangkan menurut Ibn Manzhur beliau mengartikan dengan:

الْقَصْدُ هُوَ اسْتِقَامَةُ الطَّرِيقِ وَ الْإِعْتِمَادُ.<sup>53</sup>

“*Al-Qasd* ialah konsisten dan berpegang teguh pada jalan”.

Sedangkan kata yang kedua ialah *syari'ah* yang diambil dari bahasa

Arab:

<sup>51</sup>Madrij Al-Salikin, *Op.Cit.*, h.391

<sup>52</sup> Fathi Daryni, *Al-Manhaj al-Ushuliyyah fi Ijtihad bi al-Ra'yi fi al-Tasyri'* (Beirut: Dar al-Kitab al-Hadits: 1975), h. 28.

<sup>53</sup>Jamaluddin bin Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār Shādir, 1997), h. 353.

Yang secara bahasa ialah jalan menuju sumber air yang bersih dan juga dapat diartikan sebagai jalan menuju sumber keadilan utama. Menurut Izzudiin Ibn Abd al-Salam mengartikan secara terminologi ialah jalan yang lurus dan aturan hukum yang diridhai Allah bagi hambanya.<sup>54</sup> Dan dalam konteks fikih syari'ah ialah hukum-hukum yang disyariatkan Allah untuk hambanya baik berupa ketentuan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>55</sup>

## 2. Klasifikasi *Maqasid al-Syari'ah*

*Maqashid al-syari'ah* dalam arti *maqashid al-syari'*, mengandung empat aspek, keempat aspek itu adalah :

- a. Tujuan awal dari syari'ah yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Syari'ah sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- c. Syari'ah sebagai suatu hukum taklif yang harus dilakukan.
- d. Tujuan syari'ah adalah membawa manusia kebawah naungan hukum.<sup>56</sup>

Aspek pertama berkaitan dengan muatan dan hakikat *maqashid al-syari'ah*. Aspek kedua berkaitan dengan dimensi bahasa agar syari'ah dapat dipahami sehingga dicapai kemaslahatan yang dikandungnya. Aspek ketiga

---

<sup>54</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *'Ilm' al-Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Quwaitiyyah, 1968), h. 32.

<sup>55</sup>Mahmud Syaltut, *Al-Islam wa al-Syari'ah* (Kairo: Dar al-Qalam, 2010), h. 12.

<sup>56</sup>Arne Huzaemah dan Syaiful Aziz, Urgensi Penerapan Lembaga Dwangsom Pada Perkara Hadhanah di Pengadilan Agama dalam Perspektif Maqasid al-Syari'ah, *Al-Adalah*, Vol. XV, No. 01 (Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2018), (Online), Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/3383/2471>, diakses pada 28 Maret 2019. Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan syari'ah dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Ini juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Aspek yang terakhir berkenaan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf di bawah dan terhadap hukum-hukum Allah. Atau dalam istilah yang lebih tegas aspek tujuan syari'ah berupaya membebaskan manusia dari kekangan hawa nafsu.<sup>57</sup>

Aspek kedua, ketiga dan keempat pada dasarnya sebagai penunjang aspek pertama sebagai aspek inti. Namun sebelum menguarikan lebih panjang aspek pertama sebagai aspek inti terlebih dahulu dipaparkan tiga aspek terakhir yang menurut al-Syatibi memiliki keterkaitan dan merupakan perincian aspek pertama.<sup>58</sup>

Aspek pertama sebagai aspek inti dapat terwujud melalui pelaksanaan taklif atau pembebanan hukum terhadap para hamba sebagai aspek ketiga. Taklif tidak dapat dilakukan kecuali memiliki pemahaman baik dimensi lafal maupun maknawi sebagai aspek kedua. Pemahaman dan pelaksanaan taklif ini dapat membawa manusia berada di bawah lindungan hukum Tuhan, lepas dari kekangan hawa nafsu sebagai aspek keempat. Dalam keterkaitan demikianlah tujuan diciptakan syari'ah yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat sebagai aspek inti dapat diwujudkan. Dalam rangka pembagian *maqashid al-syari'ah*, aspek pertama sebagai aspek inti menjadi fokus analisis. Sebab, aspek pertama berkaitan dengan hakikat pemberlakuan syari'at oleh Tuhan. Hakikat atau tujuan awal

---

<sup>57</sup>*Ibid.*,

<sup>58</sup>*Ibid.*,

pemberlakuan syari'at adalah untuk mewujudkan apabila unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok itu adalah agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Dalam usaha mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok, maka terdapat tiga tingkatan *maqashid* atau tujuan syari'ah yaitu :

- a. *Maqashid al-daruriyat*.
- b. *Maqashid al-hajiyyat*.
- c. *Maqashid al-Tahsiniyat*.<sup>59</sup>

Tidak terwujudnya aspek *daruriyat* dapat merusak kehidupan manusia dunia dan akhirat secara keseluruhan. Pengabaian terhadap aspek *hajiyyat*, tidak sampai merusak keberadaan lima unsur pokok, akan tetapi hanya membawa kepada kesulitan bagi manusia sebagai mukallaf dalam merealisasikannya. Sedangkan pengabaian aspek *tahsiniyat*, membawa upaya pemeliharaan lima unsur pokok tidak sempurna. Sebagai contoh, dalam memelihara unsur agama, aspek *daruriyat*nya antara lain mendirikan shalat. Shalat merupakan aspek *daruriyat*, keharusan menghadap ke kiblat merupakan aspek *hajiyyat*, dan menutup aurat merupakan aspek *tahsiniyat*.

Apabila dianalisis lebih jauh, dalam usaha mencapai pemeliharaan lima unsur pokok secara sempurna, maka ketiga tingkat *maqashid* di atas tidak dapat dipisahkan. Tampaknya bahwa tingkat *hajiyyat* adalah penyempurnaan tingkat *daruriyat*. Tingkat *tahsiniyat* merupakan

---

<sup>59</sup>Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1999), h. 67.



penyempurnaan bagi tingkat *hajiyaat*. Sedangkan daruriyaat menjadi pokok hajiyaat dan *tahsiniyat*.<sup>60</sup>

Imam al- Ghazali menuliskan bahwa kebutuhan utama manusia mencakup tiga hal penting, yaitu *dharury*, *hajy* dan *tahsiny*. Yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan pokok yang mencakup lima hal penting, *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-aql* (memelihara akal), *hifdz al-mal* (memelihara harta), *hifdz al-irdl* (memelihara kehormatan).<sup>61</sup>

Eliwarti Maliki mengelaborasi konsep tersebut sebagai bentuk penyerangan, bukan alat untuk bertahan. Secara mendalam ia menulis sebagai berikut:<sup>62</sup>

a. *Hifdz al-din* (memelihara agama) menjadi *haq al-tadayyun* (hak beragama) yaitu hak untuk beribadah dan menjalankan ajaran-ajaran agama. Hak ini bukan hanya sekedar menjaga kesucian agama, namun juga membangun sarana ibadah dan menciptakan pola relasi yang sehat dalam menjalankan agama, baik antar sesama agama maupun dengan orang beda agama. Dengan demikian secara tidak langsung hak ini digunakan untuk mencipta situasi kondusif untuk mengejewantahkan keberaagamaan seseorang.<sup>63</sup>

b. *Hifdz al-nafs* (menjaga jiwa) menjadi *haq al-hayat* (hak hidup). Hak ini bukan hanya sekedar sebagai alat untuk pembelaan diri. Hak ini

---

<sup>60</sup>*Ibid.*,

<sup>61</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), h. 106.

<sup>62</sup>Ridwan Jamal, *Maqasid al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*.

<sup>63</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, h. 107.

seharusnya diarahkan untuk menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi diri dan masyarakat. Hak hidup harus diorientasikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia seutuhnya, bukan secara parsial.<sup>64</sup>

c. *Hifdz al-aql* (memelihara akal), yaitu *haq al-ta'lim* (hak mendapatkan pendidikan). Menghargai akal bukan berarti hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Orientasi penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada dalam masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah terjadinya pencurian terhadap hak cipta, karya dan kreasi seseorang. Penjagaan terhadap hal tersebut adalah masuk dalam kategori penjagaan terhadap akal, jaminan keamanan untuk karya intelektual.<sup>65</sup>

d. *Hifdz al-mal* (memelihara harta), yaitu *haq al-amal* (hak bekerja). Hal ini tidak hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain. Hak ini juga dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal dengan cara bekerja. Dalam arti luas, hak ini memberikan wewenang seseorang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dengan demikian, semua orang dapat mencicip hak harta dalam kehidupannya untuk mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,

<sup>65</sup>*Ibid.*,

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 108.

e. *Hifdz al-'irdh* (memelihara kehormatan) menjadi *haq al-intiram al-insani* (hak atas kehormatan manusia).<sup>67</sup> Bukan hanya sekedar upaya untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga dari tuduhan dan fitnah orang lain. Pelestarian adat dan budaya adalah bagian terpenting dalam menjaga kehormatan dan martabat masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, menjaga martabat dan kehormatan bangsa adalah termasuk dalam pembicaraan hak menjaga kehormatan. Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan hak *dharuri* adalah bukan hanya sekedar upaya defensive bagi setiap individu. Lebih dari itu, hal ini merupakan upaya represih yang seharusnya dihadiahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agama, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Kedua, *hajy* (kebutuhan sekunder) adalah kebutuhan manusia untuk mempermudah, melapangkan, menggurangi beban yang ditanggung dan kepayahan dalam kehidupan.<sup>68</sup> Dalam beberapa kajian *ushul fiqh*, uraian tentang ini bersifat ritual vertical. Sebagaimana uraian sebelumnya, seharusnya tafsiran ini perlu dimaknai agar lebih bersentuhan dengan kebutuhan social kemasyarakatan. Beban ekonomi, beban sosial, beban politik dan lain sebagainya adalah berbagai beban kehidupan yang secara rill membutuhkan kelapangan dan kemudahan dari teks keagamaan. Dengan demikian *maqashid al-syari'ah* tidak akan pernah kehilangan konteks dengan kehidupan rill masyarakat. Sudah

---

<sup>67</sup>Syihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarrafi, *Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furu'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1344 H), h. 56.

<sup>68</sup>M. Ali Hasan, *Op.Cit*, h. 52.

selayaknya kajian ini harus diarahkan untuk penyelesaian masalah dan kasus sosial yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, *tahsiny* (kebutuhan tersier) yaitu kebutuhan yang dituntut oleh harga diri norma dan tatanan hidup. Uraian ini terkait dengan kebutuhan keindahan tampilan diri manusia. Dalam kajian *ushul fiqh*, biasanya uraian ini terkait dengan pemenuhan pakaian, kendaraan dan makanan tambahan. Kajian tersebut tidak salah, namun jika dikaitkan dengan realitas kehidupan, pemaknaan sebagaimana di atas tidak membumi. Kasus kekeringan, kelaparan, penggundulan hutan, banjir, tanah longsor, global warning, dan lain lain dapat dikategorikan sebagai pemenuhan kebutuhan busung lapar dan lain sebagainya kebutuhan yang bersifat *haji*.

#### **D. Konsep Dharurah**

##### **1. Pengertian Dharurah**

Darurat itu berasal dari kata *al-dharar* yang artinya sesuatu yang turun tanpa ada yang dapat menahannya. Adapun kalimat *al-Dharurah* itu sama seperti *al-Madharah* yang berarti sesuatu yang dibutuhkan. Atau ada juga yang mengartikan suatu keadaan di mana bahaya dan kesulitan yang teramat sangat menimpa diri seseorang dan dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan sehingga ketika itu untuk mengatasinya diperbolehkan melakukan yang haram dan meninggalkan yang wajib.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>A. Rahman Ritonga, Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2006), h. 260.

Adapun pengertian secara termonologi, para ulama' berbeda pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut:

Al-Jurjani berkata dalam bukunya "*Ta'rifaat*":

الضَّرُورَةُ هُوَ النَّازِلُ بِمَا لَا مَدْفَعَ لَهُ.<sup>70</sup>

"Darurat adalah suatu peristiwa atau keadaan yang tidak dapat ditolak".

Abu Zahrah mendefinisikan:

الضَّرُورَةُ هِيَ الْخَشْيَةُ عَلَى الْحَيَاةِ إِنْ لَمْ يَتَنَاولِ الْمُحْظُورُ أَوْ يَخْشَى ضِيَاعَ مَالِهِ كُلِّهِ أَوْ أَنْ يَكُونَ الشَّخْصُ فِي حَالٍ تَهْدِدُ مَصْلَحَتِهِ الضَّرُورِيَّةَ وَ لَا تُدْفَعُ إِلَّا بِتَنَاولِ مُحْظُورٍ لَا يَمَسُّ حَقَّ الْغَيْرِ.<sup>71</sup>

"Darurat sebagai suatu keadaan yang memaksa untuk memakan yang dilarang dalam rangka mempertahankan nyawa, khawatir akan kehilangan harta atau karena kebutuhan daruri (pokok) seseorang terancam apabila dia tidak mempertahankannya kecuali dengan melakukan sesuatu yang dilarang tanpa mengganggu hak orang lain".

Pendapat *fuqaha'* Maliki

الضَّرُورَةُ هِيَ الْخَوْفُ عَلَى النَّفْسِ مِنْ أُلْهَلَاكِ عِلْمًا أَوْ قَطْعًا أَوْ ظَنًّا أَوْ هِيَ خَوْفُ الْمَوْتِ.<sup>72</sup>

"Darurat adalah suatu ketakutan atau kekhawatiran atas diri seseorang dari suatu celaka secara pasti atau prasangka yang kuat, atau takut akan suatu kebinasaan (mati)".

Darurat ini tidak terwujud kecuali ada sesuatu keadaan yang memaksa untuk melakukan yang diharamkan agar terpelihara diri dari

<sup>70</sup>Wahbah az-Zuhaily, *Nadzariyah al-Dharurah al-Syar'iyah*, Muassasah ar-Risalah: Beirut), 1985. Hlm. 66.

<sup>71</sup>*Ibid*, Wahbah az-Zuhaily. Hlm. 67.

<sup>72</sup>*Loc.Cit.*,



kebinasaan seperti haus dan lapar yang berlebihan atau sakit membawa kepada kematian.

Darurat menurut syara' ialah datangnya kondisi bahaya atau kesulitan yang amat berat kepada diri manusia yang membuat seseorang khawatir akan terjadi kerusakan atau suatu yang menyakiti jiwa, anggota tubuh, kehormatan, dan yang bertalian dengannya. Ketika itu diperbolehkan untuk mengerjakan sesuatu yang diharamkan atau meninggalkan sesuatu yang diwajibkan, atau menunda waktu pelaksanaannya guna menghindari kemadharatan yang diperkirakan dapat menimpa dirinya selama tidak keluar dari syarat-syarat yang ditentukan oleh syara'.<sup>73</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut hampir sama atau mirip, yakni tidak hanya menyangkut darurat tentang kebutuhan makan saja, tetapi apabila dilihat lebih seksama pengertian itu lebih umum, yakni selain mencakup darurat makan juga mencakup mempertahankan diri dari penganiayaan dari harta dan kehormatan. Ada sebagian ulama' yang mendefinisikan darurat sebagai suatu keadaan yang memaksa untuk melanggar sesuatu yang dilarang oleh agama. Dan ini berarti selain mencakup darurat makan juga mencakup darurat menolak segala sesuatu yang dapat mengancam keselamatan nyawa atau anggota-anggota badan atau kehormatan atau akal bahkan harta benda.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>H. Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1994), h. 82-83.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 91.

## 2. Tingkatan Dharurah

Tingkatan Dharurah sebagaimana yang dijelaskan para ulama' ada 5, dan yang kelimanya adalah:<sup>75</sup>

1. (ضُرُورَةٌ) / Darurat.

Darurat adalah tingkatan yang paling tinggi dan pada tingkat darurat ini diperbolehkan menggunakan atau melakukan perkara yang diharamkan. Maksudnya yaitu kepentingan manusia yang diperbolehkan menggunakan sesuatu yang dilarang, karena kepentingan itu menempati puncak kepentingan kehidupan manusia, bila tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan kerusakan. Dalam kondisi semacam ini memperbolehkan segala yang diharamkan atau dilarang.<sup>76</sup>

2. (حَاجَةٌ) / Tingkat Kebutuhan.

Yaitu kepentingan manusia akan sesuatu yang bila tidak dipenuhi mendatangkan kesulitan atau mendekati, kerusakan dan kondisi semacam ini tidak menghalalkan yang haram, karena apabila tidak melakukan hal tersebut maka tidak akan mengancam keselamatan jiwanya ataupun mendatangkan kerusakan, misalnya seorang yang tidak kuat untuk berpuasa maka baginya diperbolehkan untuk berbuka puasa dengan makanan yang halal, bukan makanan yang haram.<sup>77</sup>

3. (مَنْفَعَةٌ) / Harapan suatu Pemanfaatan.

Yaitu kepentingan manusia untuk menciptakan kehidupan yang layak, maka hukum ditetapkan menurut apa adanya karena sesungguhnya

---

<sup>75</sup>Mustafa Ahmad al-Zarqa', *Al-Madkhal al-Fiqhi al-Am* (Damaskus: Universitas Damaskus, 1961), h. 991.

<sup>76</sup>*Ibid.*,

<sup>77</sup>*Ibid.*,

hukum itu mendatangkan manfaat, misalnya makan makanan yang pokok seperti beras, sayur-sayuran, ikan, buah-buahan dan sebagainya.<sup>78</sup>

4. (زِينَةٌ) / Perhiasan.

Yaitu kepentingan manusia hanya untuk sekedar berhias agar lebih indah, baik terhadap sesuatu ataupun barang-barang yang indah bagus.

5. (فُضُولٌ) / Keinginan untuk berlebih-lebihan.

Yaitu kepentingan manusia hanya sekedar untuk berlebih-lebihan yang mungkin mendatangkan kemaksiatan atau keharaman, kondisi semacam ini dikenakan hukum *sadd al-dzari'ah*, yaitu menutup segala kemungkinan yang mendatangkan kerusakan.<sup>79</sup>

**3. Batasan-batasan Dharurah**

Mengenai masalah batasan darurat yang memperbolehkan sesuatu yang diharamkan ini di kalangan para ulama' ahli fikih dan beberapa pendapat yang maknanya tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya di antaranya sebagai berikut:<sup>80</sup>

a. Menurut ulama' dari mazhab Hanafi, makna darurat yang menyangkut rasa lapar ialah seandainya seseorang enggan mengkonsumsi barang yang diharamkan, dikhawatirkan akan meninggal dunia atau setidaknya ada anggota tubuh yang menjadi cacat.

Seseorang yang dipaksa akan dibunuh atau dipotong salah satu anggota tubuhnya apabila menolak untuk memakan atau meminum

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 993.

<sup>79</sup>*Ibid.*,

<sup>80</sup>Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah* (Dar al-Hadist: Kairo, 2009), h.

sesuatu yang diharamkan, dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan sedang dalam keadaan darurat yang memperbolehkannya untuk memakan bangkai, karena dikhawatirkan nyawanya atau salah satu anggota tubuhnya. Dan berdasarkan syariat, seseorang tersebut dapat berdosa apabila mengetahui bahwa hal itu sebenarnya bisa menggugurkan keharaman. Akan tetapi apabila memang tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan keringanan baginya, maka masih dapat diharapkan tidak berdosa. Karena dalam hal ini seseorang tersebut hanya bermaksud untuk menegakkan kebenaran syariat dengan cara tetap menjaga diri untuk tidak mau melanggar keharaman menurut anggapannya.

Keharaman menjadi gugur kalau memang pemaksaannya disertai dengan ancaman yang beresiko sangat menyakitkan tetapi kalau ancamannya tidak terlalu berat seperti hanya akan ditahan selama satu hari atau hanya beberapa saat saja dan dihukum dengan diikat namun masih tetap diberi jatah makan dan minum, maka keadaan seperti ini masih memiliki pilihan, artinya tidak sedang dalam keadaan darurat.

Firman Allah S.W.T dalam al-Qur'an:

... فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ... ١٧٣

“Maka barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya serta tidak melampaui batas maka tiada dosa baginya” (Q.S. Al-Baqarah: 173).

Berdasarkan ayat di atas, tidak semua keterpaksaan itu membolehkan yang haram, namun keterpaksaan itu dibatasi dengan keterpaksaan yang benar-benar tiada jalan lain kecuali hanya melakukan itu dalam kondisi ini maka semua haram dapat diperbolehkan memakainya, misalkan seseorang yang sedang di hutan tiada makanan sama sekali kecuali hanya babi hutan dan apabila tidak mengkonsumsinya maka hal ini dapat membuatnya kehilangan nyawa, maka babi hutan itu diperbolehkan untuk dikonsumsi hanya sebatas keperluannya.

b. Menurut ulama' dari mazhab Maliki, darurat yang memperbolehkan mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan ialah rasa takut akan keselamatan nyawa baik berdasarkan keyakinan atau sekedar dugaan. Namun ada juga yang berpendapat darurat ialah menjaga jiwa dari kematian atau dari bahaya yang sangat berat, menurut pendapat di atas hal itu tidak disyaratkan harus menunggu sampai benar-benar menjelang kematian, atau sudah dalam keadaan *sakaratul maut*, karena mengkonsumsi makanan atau minuman dalam keadaan seperti ini sudah tidak ada gunanya lagi.<sup>81</sup>

c. Menurut ulama mazhab Syafi'i, sesungguhnya rasa lapar yang teramat sangat itu tidak cukup hanya diatasi dengan memakan bangkai dan sebagainya, seperti halnya ulama-ulama mazhab lain mereka semua

---

<sup>81</sup>Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit*, Juz IV, h. 42.



sepakat tidak wajib harus menunggu sampai kematian itu sebentar lagi datang.<sup>82</sup>

Karena pada saat-saat kritis seperti itu tidak ada gunanya mengkonsumsi makanan bahkan pada sampai batas seperti itu tidak dihalalkan mengkonsumsinya dikarenakan sudah tidak ada gunanya. Mereka juga sepakat bahwa seseorang diperbolehkan mengkonsumsi makanan tersebut apabila mengkhawatirkan dirinya dapat kelaparan, atau tidak kuat berjalan, atau tidak kuat untuk berkendara atau terpisah dari rombongannya atau tersesat dan lain sebagainya, apabila dalam keadaan seperti ini tidak mengkonsumsi makanan tersebut maka kekhawatiran seseorang terhadap munculnya penyakit yang menakutkan adalah sama seperti kekhawatiran datangnya kematian.

d. Menurut para ulama dari mazhab Hanbali, darurat yang memperbolehkan seseorang memakan sesuatu yang diharamkan adalah yang membuatnya merasa khawatir dan akan mati apabila tidak memakannya.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Imam Hanbali, apabila seseorang hanya karena tidak mau memakan barang yang haram merasa khawatir dirinya bisa kelaparan atau takut tidak kuat berjalan sehingga terpisah dari rombongannya atau tidak kuat naik kendaraan maka diharuskan untuk memakannya tanpa dibatasi waktu tertentu.

لَا حَرَامَ مَعَ الضَّرُورَةِ وَلَا كَرَاهَةَ مَعَ الْحَاجَةِ

“Tiada keharaman bagi darurat dan tiada kemakmuran bagi kebutuhan”.

---

<sup>82</sup>*Ibid.*,

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 44.

إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِي أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِإِرْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا

“Apabila dua mafsadat bertentangan, maka perhatikan mana yang lebih besar madaratnya dengan memilih yang lebih ringan madaratnya”.

Berdasarkan pendapat di atas yang menerangkan tentang batasan atau kriteria darurat yang memperbolehkan seseorang memakan sesuatu yang haram mempunyai pengertian yang mirip. Seperti yang dikatakan oleh Imam Hanbali, darurat ialah posisi seseorang yang sudah berada dalam batasan maksimal jika enggan mengkonsumsi yang dilarang agama dikhawatirkan dapat kehilangan nyawanya atau hampir kehilangan. Atau dikhawatirkan salah satu anggota tubuhnya bisa celaka. Pada dasarnya hal itu karena sesuatu yang diharamkan itu tidak boleh dilakukan dan diterjang kecuali karena ada alasan darurat. Darurat itu pun punya standar sendiri apabila seseorang sampai pada batas yang apabila enggan mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan oleh agama dikhawatirkan dapat kehilangan nyawanya atau hampir kehilangan, maka itu artinya sudah berada pada batas puncak darurat yang memperbolehkannya untuk memakan sesuatu yang diharamkan.

#### **4. Hukum Dharurah**

Maksud dari hukum darurat di sini ialah efek yang ditimbulkan dari hukum darurat tersebut dan menuntut ditetapkannya ketetapan-ketetapan hukum pengecualian untuk individu, kelompok ataupun masyarakat dan cocok untuk mereka yang lalu menghendaki kebolehan yang dilarang atau meninggalkan yang wajib atau ditunda pelaksanaannya dengan

menentang kaidah-kaidah yang umum yang berlaku menyeluruh yang diterapkan dalam keadaan-keadaan biasa.

Dalam tema hukum darurat di bawah ini akan dibicarakan efek yang langsung dari darurat yang tentunya sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat dan masalah inilah yang akan dibahas dalam pembahasan berikut ini:

- a. Efek darurat dalam pembolehan yang haram dan meninggalkan yang wajib.

Darurat yang serupa dengan itu pula hajat memiliki ketetapan-ketetapan hukum yang telah dikenal yaitu mengenai pemaksaan, *rukshah*, kaidah-kaidah serta penyerapan-penyerapan masing-masing dari kedua-duanya. Di antara ketetapan-ketetapan hukum yang paling menonjol adalah bahwa kadang kala karenanya diperbolehkan sesuatu yang dilarang, dan kadang kala terbatas pada terangkatnya tanggung jawab *ukhrawi* tanpa menghilangkan keharaman, dan kadang kala yang wajib serta mungkin juga ditundanya pelaksanaan yang wajib itu. Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan pengaruh keterpaksaan dalam beberapa ketetapan hukum, dan pengaruh *masyaqqah* dalam mempermudah ketetapan-ketetapan hukum.

Tentang pengaruh keterpaksaan ini akan dijelaskan dalam keadaan darurat. Di sini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua keadaan yaitu: keadaan darurat makan dan keadaan darurat yang dipaksa. Contohnya untuk pembahasan dalam keadaan darurat makan, yaitu

diperbolehkannya sesuatu yang dilarang untuk sementara guna menghindari kemadharatan dari jiwa. Dalam hal ini maka diperbolehkanlah bagi orang yang dalam keadaan terpaksa memakan bangkai, darah, daging babi, minum khamr dan sebagainya, di antara makanan dan minuman yang telah diharamkan oleh Allah S.W.T.

Sedangkan masalah tentang pemaksaan, ialah diperbolehkannya untuk melakukan perbuatan yang diharamkan ketika bebas, atau mungkin juga diberikan keringanan untuk itu, tetapi keharamannya untuk selamanya tidak mungkin hapus. Mungkin juga tidak diperbolehkan dan tidak diberi keringanan sama sekali. Jadi pemaksaan itu tidak selamanya dipandang sebagai salah satu faktor yang membolehkan hal-hal yang dilarang, tetapi ada kalanya yang dilarang itu menjadi boleh karenanya. Namun, kadangkala terjadi sebaliknya pada saat itu pemaksaan akan dipandang sebagai salah satu penghalang tanggung jawab kepidadanaan saja.

b. Ketetapan hukum dalam mengamalkan tuntutan darurat.

Dalam ketetapan hukum ini para ulama berbeda pendapat mengenai ketentuan hukum mengamalkan tuntutan darurat, apakah *jaiz* (boleh) ataupun wajib. Ulama Zahiri, Abu Yusuf dan Abu Ishaq al-Syimi dari kelompok Syafi'iyah, kemudian pendapat dari ulama Hanbaliyah dan dalam satu riwayat dari Abu Yusuf mengatakan, bahwa orang yang terpaksa dan orang yang dipaksa diperbolehkan mengambil yang haram, seperti mengambil barang orang lain. Atas perbuatan-

perbuatan itu mereka tidak berdosa karena perbuatan itu adalah *rukshah* tetapi keharaman benda-benda itu tetap ada. Firman Allah S.W.T :

... وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ...  
١١٩

Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan, kecuali apa yang kamu terpaksa memakannya. (QS. Al-An'am: 119).<sup>84</sup>

Firman Allah S.W.T di dalam al-Qur'an:

...فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ... ١٧٣

Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (QS: Al-Baqarah: 173).<sup>85</sup>

Menurut dari *nash* di atas menunjukkan kehalalan atau kebolehan (ibadah) saja, karena pengecualian pada ayat merupakan pengecualian dari pengalaman, pengecualian yang haram adalah atau ibadah.

Sedangkan dari ulama mazhab Hanafiyah dalam satu riwayat yang jelas, dari mazhab Malikiyah dan mazhab Syafi'iyah, menurut pendapat yang paling benar di kalangan mereka dan ulama dari mazhab Hanbaliyah di dalam pendapat yang terpilih di kalangan mereka mengatakan bahwa orang yang terpaksa keadaan dan dipaksa diperbolehkan bahwa wajib baginya mengerjakan yang dilarang untuk

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 261.

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 47.

memelihara keselamatan dirinya dari kebinasaan sekedarnya. Apabila menolak memakan yang haram hingga menjadikannya meninggal, maka akan mendapat siksa dan dosa sebab hal itu menjerumuskan diri dari kebinasaan. Firman Allah S.W.T:

وَلَا تَقْتُلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ... ١٩٥

Janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kehancuran. (Q.S Al-Baqarah: 195).<sup>86</sup>

Dan firman Allah S.W.T :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Dan janganlah bunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyanyang kepadamu. (QS : An Nisa : 29).<sup>87</sup>

Pada sisi lain apabila seseorang mampu untuk mempertahankan diri dengan melakukan apa yang halal untuknya, karena hal tersebut tidak dapat memakan yang dilarang tersebut, sebagaimana jika memiliki makanan yang halal.

Untuk ungkapan yang diungkapkan oleh mazhab Hanafiyah sebagaimana telah dijelaskan, dengan dalil-dalil yang rasional dan merupakan pendapat yang jelas riwayatnya bahwa sesungguhnya tidak berarti dalam keadaan darurat itu orang memakan yang haram sebab hal itu merupakan pengecualian yang jelas dan dijelaskan Allah S.W.T dengan firman-Nya QS. Al An'am ayat 119.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 150.



Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa permasalahannya adalah menyangkut persoalan di luar pengecualian dan merupakan barang halal sebelum adanya pengharaman, maka tetap dalam statusnya semula ketika dalam keadaan darurat. Mungkin juga dikatakan pengecualian pengharaman itu adalah kebolehan dan apabila jelas hal itu mubah maka sikap menolak yang haram itu dari orang yang terpaksa keadaan sehingga binasa dari sikapnya yang menolak makanan yang halal sampai binasa dan berdosa karena sikapnya.

- c. Batasan perbuatan yang haram dan yang halal dilakukan dalam keadaan darurat.

Mengenai masalah ini para ulama terbagi 2 kelompok, yaitu untuk kelompok yang pertama berpendapat bahwa kebolehan itu terbatas pada kadar untuk menghindari kemadharatan dan satu lagi mengatakan bahwa kebolehan itu pada batas mengenyangkan.

1) Ulama Hanafiyah, ulama Safi'iyah menurut pendapat yang lebih jelas di kalangan mereka dan Imam Ahmad menurut salah satu riwayat dari 2 yang paling benar dari beliau, segolongan ulama dari ulama mazhab Malikiyah yang diantaranya adalah Al Majisum dan Ibnu Habib mengatakan:

“Orang yang terpaksa memakan atau meminum barang yang haram, sekalipun bangkai atau barang milik orang lain sekedar untuk mengenyangkan jiwa, yaitu dalam kadar yang memungkinkan seseorang melakukan sholat secara berdiri, mengerjakan puasa yaitu beberapa suap saja. Kebolehan itu berlaku sampai didupakannya makanan dan minuman (yang dihalalkan)”.

Dari uraian di atas ulama Hanafiyah mengecualikan keharaman dan kemakruhan, jika tidak ada kemadharatan yang dikhawatirkan maka diberikanlah kebebasan dalam keadaan apa saja yang dipilih untuk memperkuat diri dalam mengerjakan puasa esok hari, atau agar kita tidak merasa malu terhadap kamu dan tidak diperbolehkan melatih diri dengan jalan mengurangi makanan sampai tidak mampu melakukan sholat wajib dengan berdiri.

Sedangkan ulama Syafi'iyah menggunakan ungkapan tentang keadaan terpaksa ini ialah:

“Menurut pendapat yang lebih jelas, hanya sekedar untuk mempertahankan hidup lebih dari itu, bukan lagi orang yang terpaksa kecuali jika ia khawatir akan keselamatan jiwanya atau timbulnya penyakit, atau bertambahnya penyakit. Jika demikian dibolehkan melebihi batas dari sekedar sadd al-dzariyat sekedar untuk bertahan hidup bahwa harus dilakukan agar jiwa tidak terancam binasa. Juga dibenarkan membawa bekal dari barang-barang yang haram, sekalipun ada harapan akan sampai kepada hal yang halal, hal itu diperbolehkan untuk berjaga-berjaga sebab masih ada kemungkinan tidak didapatkan apa-apa untuk di makan setelah itu sehingga ia terancam binasa”.

Menurutnya seseorang yang terpaksa itu wajib memulai dengan memakan makanan yang halal yang didupatkannya dan tidak diperbolehkan baginya untuk memakan makanan yang haram sebelum dipastikan adanya darurat apabila yang haram itu telah menyeluruh maka seseorang yang terpaksa boleh menggunakannya sepanjang yang digunakan tanpa terbatas pada keadaan darurat.

Intinya, apabila seseorang memakan yang haram sekedar yang dapat menghilangkan kecemasannya akan terjerumus ke dalam bahaya seketika, maka seketika itu hilanglah keadaan darurat itu dan dalam

keadaan yang demikian itu tidak lagi ada perhitungan akan apa yang dapat menutup lapar. Sebab lapar yang tidak ada keterpaksaan tidaklah membolehkan seseorang makan bangkai dan lainnya, apabila seseorang tidak khawatir adanya kemadharatan dengan meninggalkan makan. Dengan demikian setelah terjaminnya jiwa maka seseorang tidak lagi dalam keadaan terpaksa dan ia tidak lagi dibolehkan lagi untuk memakan bangkai.

2) Ulama Malikiyah menurut pandangan yang lebih kuat di kalangan mereka, Imam Ahmad dalam satu riwayat darinya dan ulama Syafi'iyah di dalam pendapat yang tidak kuat mengatakan boleh bagi orang yang terpaksa memakan yang haram, dan diperbolehkan untuk berbekal dengan bangkai dan yang seumpamanya apabila khawatir menghadapi keadaan darurat dalam perjalanannya.

Apabila tidak memerlukannya lagi maka diwajibkan untuk membuangnya sebab tidak ada dalam keadaan darurat membawanya dan menyiapkannya untuk mencegah bahaya yang dihadapi atau untuk menutupi hajatnya. Namun, tidak dibenarkan memakannya kecuali ketika dalam keadaan darurat. Golongan ulama Malikiyah memegang dalil yang sependapat dengan mereka ialah prinsip bahwa darurat itu menghapuskan keharaman, sehingga bangkai dan sejenisnya berubah menjadi mubah sesuai dengan QS. al-Baqarah: 173.

Untuk batasan darurat itu adalah dalam keadaan tidak adanya makanan sampai ada. Lagi pula setiap makanan yang dibolehkan yang

dibenarkan orang memakannya sekedar untuk mempertahankan sisa hidup itu adalah juga boleh baginya memakan sampai kenyang sebagaimana layaknya memakan makanan yang halal. Ini berlaku bila kelaparan itu jarang terjadi, tapi jika kelaparan itu sudah merata, berkepanjangan dan juga terus menerus maka disini terdapat perbedaan pendapat ulama tentang dibolehkannya memakan bangkai dan makanan yang dimakan sampai kenyang.



### **BAB III HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Tempat Penelitian Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung**

##### **1. Profil Singkat Mixology Soju Bar**

Mixology Soju Bar adalah cafe yang sekaligus merupakan tempat kuliner dengan menyuguhkan Musik DJ dengan konsep industrial ditambah dengan nuansa kuliner dari menu minuman ala Korea dan berbagai macam kuliner nusantara dan Western. Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung berdiri pada tanggal 14 Februari 2018. Mixology Soju Bar dan Brasserie di Bandar Lampung merupakan Cabang pusat Mixology di Kawasan Pantai Indah Kapuk di Jakarta. Jadi Mixology yang didirikan di Bandar Lampung merupakan cabang dari Mixology pusat, dan Mixology di Lampung ini dikelola oleh Geraldus Elvatino atau biasa disapa “Gew” pengelola sekaligus marketing Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.

Gew meneruskan perkataan dari Manager pusat Mixology “Mario” mengatakan, pihaknya membuka bisnis di Bandar Lampung di karenakan peluang di Bandar Lampung bagus. Untuk jadwal operasional Mixology Soju Bar dan Brasserie dilayani setiap hari. Untuk hari biasa pukul 16.00 WIB sampai 02.00 WIB, dan untuk Weekend buka pukul 16.00 WIB sampai 03.00 WIB.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan dengan Geraldus Alvatino Pengelola Mixologi Soju Bar dan Braserie pada tanggal 25 Januari 2019.

Marketing Mixology Geraldus Elvatino mengatakan, sengaja menyuguhkan penampilan live DJ setiap harinya sebagai ciri khas sekaligus membangun konsep sisi entertain. Menurutnya, Mixology ingin tampil beda sekaligus membangun konsep kekinian, dimana music DJ adalah bagian dari tren sekaligus hiburan eksklusif di era milenial.

Mixology Soju Bar dan Brasserie ini terdapat 3 bagian, pada lantai 1 dan 2 menyuguhkan suasana yang nyaman untuk mengobrol dan *chill out* sangat terasa apalagi ditambah alunan musik yang cocok untuk menambah suasana bersantai, sedangkan di lantai dua cocok bagi pengunjung yang ingin merasakan suasana yang lebih private.

Pada lantai bawah terdapat Garden Mixo yang mengusung tema taman hijau, di mana ruangan ini terkesan *outdoor* karena bagian atapnya yang terbuka langsung ke langit dengan menggunakan atap fiber sehingga keadaan diluar bangunan bisa langsung terlihat seperti di suasana alam terbuka, hal ini dikarenakan ditambahnya hiasan-hiasan tumbuhan dengan menggunakan pot dan vas bunga dengan menggunakan tumbuhan asli dan ada pula yang menggunakan tanaman *replika* (palsu). Ibu Nita selaku asisten sekaligus pengelola Mixology Soju Bar dan Brasserie, mengatakan bahwa Mixogarden ini pertama kali launching Tanggal 6 Februari 2019 dengan mengundang artis papan atas “Sammy Simorangkir”, Ujarnya.<sup>89</sup>

Adapun di lantai 3 biasa disebut basement atau yang dinamakan Mixology Hexaground, di sini pengunjung bisa melakukan party sambil

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Nita Asisten Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 25 Januari 2019.



mendengarkan musik yang lebih *up beat* seperti music hip hop dan RNB. Basement ini hanya dibuka pada weekand atau pada event-event tertentu saja.

## **2. Lokasi Mixology Soju Bar Bandar lampung**

Lokasi Mixology Soju Bar dan Brasserie berada di jalan Pangeran Antasari No. 91a, Tanjung Baru Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Mixology Soju Bar dan Braserie terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Bangunan Mixology Soju Bar Brasserie didirikan di atas tanah seluas 440m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 280m<sup>2</sup>, lalu sisanya lahan parkir yang cukup luas, yaitu parkir khusus motor terletak di belakang dan parkir khusus mobil yang terletak di depan bangunan.

Mixology Soju Bar terletak dipinggir jalan raya dan juga dekat dengan pusat perbelanjaan seperti pasar Tugu, Chandra Mall, dan MC Donald dan Pizza Hut Antasari yang terletak di samping Mixology Soju Bar dan Brasserie, oleh karena itu letaknya Mixology sangat mudah ditemukan.<sup>90</sup>

## **3. Menu Makanan dan Minuman di Mixology Soju Bar Bandar Lampung**

Geraldus Elvatino selaku marketing Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung mengatakan, ada banyak menu minuman dan makanan ringan bahkan makanan berat sekalipun. Salah satunya Geraldus mengatakan bahwa menu chicken matah dan sapi lada hitam masih menjadi menu jagoan di tempat ini. Chicken sambal matah merupakan olahan fillet

---

<sup>90</sup>Arsip Administrasi Mixology Soju Bar dan Brasserie.

daging ayam yang dipotong berbentuk dadu, lalu digoreng kemudian dicampurkan dengan sambal matah dan ditambah dengan kerupuk serta nasi hangat. Untuk paket seporsinya, makanan ini dibanderol dengan harga Rp 45.000. Sedangkan sapi lada hitam dibanderol seharga Rp 55.000 perpersinya.

Selain menu makanan, ada juga makanan ringan yang cocok untuk dicamil seperti *Pizza Spicy* dengan ukuran yang tipis dan dilengkapi *topping* ikan tuna. Pilihan ukuran *small* (4 iris) seharga Rp 60.000 dan ukuran *medium* (8 iris) seharga Rp 80.000, dan masih banyak lagi menu makanan lainnya.

Selain menyuguhkan pilihan aneka makanan, Mixology Soju Bar dan Brasserie menyuguhkan menu minuman, salah satu minuman yang bernama *Mixo Punch*, yaitu minuman berkategori koktail yang diolah dari bermacam-macam jenis buah-buahan segar seperti jeruk lemon, jambu, nanas, markisa dan dicampur dengan sirup yang di banderol Rp 56.000.

Selain itu ada juga minuman yang berjudul Tamarillos, yaitu minuman yang berbahan baku terong belanda dan gula merah yang ditumbuk, lalu di kocok dengan buah jeruk. Selain minuman di atas, Mixology Soju Bar dan Brasserie juga menjual minuman yang bernama Soju, yang merupakan minimal sekaligus menu utama yang di jual di Mixology Soju Bar dan Brasserie.

Soju merupakan minuman *distilasi* asal korea. Sebagian besar minuman bermerek soju diproduksi di Korea Selatan. Walaupun bahan baku

soju tradisional adalah beras dan sebagian besar produsen soju memakai bahan tambahan atau bahan pengganti beras seperti kentang, gandum, ubi jalar atau tapioka. Minuman soju ini aslinya berwarna bening serta mempunyai kadar alkohol yang berbeda-beda, mulai dari 20% hingga 45% alkohol yang berdasarkan volumenya. Namun dari perkembangan era yang berbeda, saat ini banyak minuman soju telah dikreasikan dengan tambahan campuran bahan lain sehingga warna dari minuman soju tersebut tidak lagi berwarna bening.

Salah satu menu minuman yang populer dan cukup banyak dipesan di Mixology yaitu Soju Kult. Minuman satu ini adalah campuran dari soju, dengan yakult. Ibu Nita menuturkan rasa dari minuman ini sangat enak, selain rasanya yang tidak pahit, dan cukup segar, namun tetap *strong*<sup>91</sup>.

Berikutnya minuman yang bisa dipesan dan bentuknya yang cukup unik adalah Rainbow's Tube Soju. Soju satu ini punya wadah yang unik dan warna warni yang menarik. Selain itu setiap warna pada soju ini punya campuran berbeda. Contohnya seperti wana biru, campuran soju dengan Blue Curacao, warna merah campuran Soju dengan Strawberry Syrup, warna putih campuran soju dengan Lime Syrup, rasa-rasa Rainbow's Tube Soju ini sedikit manis dan tidak terlalu *strong* (kepekatanannya).

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ibu Nita Asisten Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 25 Januari 2019.

Tabel 1  
Daftar Harga Makanan

No	Nama	Jenis	Harga (Rupiah)
1	Chicken Sambal Matah	Makanan Berat	45.000
2	Sapi Lada Hitam	Makanan Berat	55.000
3	Pizza Spicy Tuna (ukuran small)	Camilan	60.000
4	Pizza Spicy Tuna (ukuran medium)	Camilan	80.000
5	Warteg Mix Rice	Makanan Berat	55.000
6	Crispy Fried Salmon	Makanan Berat	44.000

Tabel 2  
Daftar Harga Minuman<sup>92</sup>

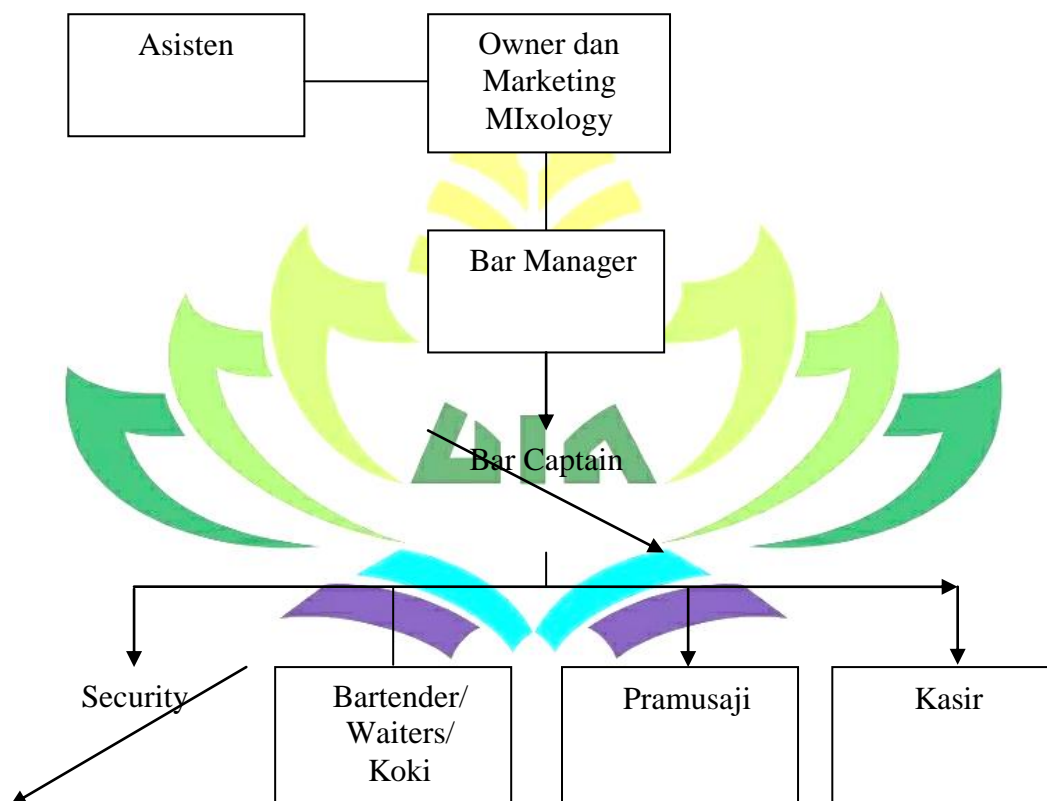
No	Nama	Jenis	Harga (Rupiah)
1	Soju Kult (550 ml)	Minuman Ber Alkohol	230.000
2	Rainbow's Tube Soju	Minuman Ber Alkohol	89.000

#### 4. Struktur Organisasi

Bar merupakan organisasi yang harus dijalankan menurut peraturan organisasi induknya. Dalam hal ini pekerja Bar diikat oleh peraturan kerja dan peraturan lain yang diterapkan oleh perusahaan. Skema dari tugas dan fungsi seorang petugas Bar ini dituangkan dalam sebuah struktur organisasi yang ditentukan oleh perusahaannya. Struktur organisasi tersebut tidak harus sama dari satu Bar dengan Bar lainnya, tergantung kepada kebijakan perusahaan.

<sup>92</sup>Daftar buku menu Mixology Soju Bar dan Brasserie.

Sesuai dengan struktur organisasi di atas , maka dalam hal ini seksi Bar dikepalai oleh seorang Bar manager yang bertanggung jawab kepada *food & beverage manager*. Bar manager akan membawahi beberapa orang pramusaji, bartender, kasir dan karyawan lainnya. Pada umumnya pramusaji lebih banyak bertanggung jawab terhadap proses penyediaan, sekaligus penerima tamu yang datang.



Bagan 1. Skema Organisasi Mixology Soju Bar dan Brasserie

Keterangan:

Owner dan Maketing adalah orang yang yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan memantau perkembangan Mixology. Sedangkan Asisten merupakan pembantu tingkat pertama owner dan bertugas untuk membantu manajemen pengelolaan dari tugas owner

tersebut, bahkan juga untuk menggantikan dikala sang owner mempunyai kendala ataupun halangan untuk menjalankannya.

Berikut pembagian-pembagian tugas kerja di Mixology Soju Bar dan Brasserie Jika ditinjau dari jenjang jabatan, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1) Bar Manager

- a) Mengkordinasi operasional secara keseluruhan.
- b) Melaksanakan tugas-tugas administrasi.
- c) Bertanggung jawab dan atas keberhasilan operasional.

2) Bar Captain

- a) Mengadakan peralatan yang diperlukan untuk pelayanan.
- b) Memimpin pelayanan dan mengkoordinasi bawahannya.
- c) Memeriksa semua persiapan untuk operasional.
- d) Menangani keluhan tamu (jika ada).

3) Security

Bertanggung jawab untuk keamanan dan kenyamanan di dalam Mixology.

4) Bartender/ Waiters/ koki

- a) Menyiapkan tempat kerja, memeriksa kebersihan dan kelengkapannya.
- b) Mengawasi dan menyiapkan semua peralatan makanan dan minuman serta peralatan yang diperlukan.
- c) Membuat/ meramu minuman pesanan tamu.



- d) Mengadakan alat-alat, makanan dan minuman, serta lainnya untuk memproduksi.

5) Pramusaji

- a) Membantu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam operasional.
- b) Membantu tugas-tugas bartender, terutama dalam menyajikan minuman dan mengambil peralatan kotor peralatan yang telah digunakan.
- c) Menerima dan mencatat pesanan minuman tamu.
- d) Melayani tamu (menyajikan minuman).

6) Kasir

- a) Menangani pembayaran dan mengembalikan sisa uang tamu.
- b) Menyiapkan *station* beserta *guesttable* sebelum Bar dibuka.

Tabel 3  
Daftar Nama Pimpinan dan Karyawan Mixology Soju Bar dan Brasserie

No	Nama/ Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1	Geraldus Elvatino (Gew)/ L	31 Tahun	Owner
2	Nita	28 Tahun	Asisten
3	Faruq Alqindy/ L	21 Tahun	Ketua Keamanan Parkiran
4	Agus Susanto/ L	35 Tahun	Security
5	Tri Pambudi/ L	28 Tahun	Bar Captain
6	Ananda Ratih/ P	20 Tahun	Pramusaji
	Arifudin Zuhri/ L	24 Tahun	Pramusaji
8	Risa Ardianti hila/ P	23 Tahun	Pramusaji
9	Dani Winarya/ L	24 Tahun	Pramusaji

Sumber: Arsip data karyawan Mixologi Soju Bar dan Brasserie

Seperti telah diketahui bahwa bekerja di Bar maupun Cafe yang besar tergolong pekerjaan yang cukup berat. Di samping harus memiliki cukup keterampilan dan pengetahuan, juga harus memiliki ketahanan fisik sehingga mampu bertugas atau bekerja selama kurang lebih sepuluh jam kerja, termasuk 1 jam istirahat untuk makan.

Kekurangan-kekurangan yang umum dialami oleh petugas Bar antara lain dalam hal:

- a. Pengetahuan tentang bar dan minuman.
- b. Keterampilan dan pengalaman pelayanan di Bar.
- c. Mentalitas (gugup, pemarah, bingung, kurang konsentrasi).
- d. Ketahanan fisik dan lain-lain.

Untuk dapat mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut serta untuk tetap mampu memberikan pelayanan yang memuaskan kepada tamu, khususnya karyawan yang bekerja sebagai pramusaji maka secara umum persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap karyawan khususnya pramusaji.

## **5. Praktek Pekerjaan Pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung**

Pengunjung di Mixology Soju Bar Bandar Lampung lebih suka datang pada waktu di atas jam 7 malam. Walaupun harga menu makanan dan minuman di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung mempunyai harga yang cukup mahal-mahal, hal ini diungkapkan Hendro (23) yang mengatakan bahwa dirinya lebih suka datang di malam hari

karena ketika sore waktu itu sangat tanggung untuk dijadikan waktu nongkrong.

Amel Insani (22), ia mengatakan bahwa lebih suka datang ke kafe-kafe khususnya di Mixology lebih pas di waktu malam hari dikarenakan pada jam itu sudah tidak ada kegiatan-kegiatan seperti kuliah dan lain sebagainya. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Nino Adrian (17) merupakan seorang pelajar yang masih muda dan suka dengan tempat nongkrong Mixology yang dikarenakan tempatnya yang jarang ditemui di Bandar Lampung, ia mengatakan suka dengan apa yang ada dan disajikan oleh Mixology dari segi tempat dan menu-menunya. Ia juga mengatakan lebih suka datang di malam hari namun tidak melebihi waktu malam pukul 23.00 WIB<sup>93</sup>.

Secara umum pengunjung lebih senang berkunjung ke Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung pada waktu malam hari, dan suka dengan konsep di dalam ruangan yang didesain rapi dengan lampu warna-warni yang sedikit remang-remang dan disajikan dengan musik live DJ.

## **6. Karakteristik Pekerja Pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung**

Adapun persyaratan menjadi Pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung adalah sebagai berikut; merupakan lulusan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dibuktikan dengan ijazah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, mau bekerja sama dalam tim,

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Nino Andrian Pengunjung Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 5 Februari 2019

memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu bersikap ramah terhadap pengunjung.<sup>94</sup>

Pekerja Pramusaji di Mixology Soju Bar & Brasserie Bandar Lampung memiliki beberapa karakter seperti:

**a. Karakteristik Pekerja Pramusaji dari Segi Pakaian**

Mixology Soju Bar & Brasserie memiliki peraturan atau persyaratan yang mengharuskan karyawan wanita untuk memakai pakaian seragam yang telah ditentukan oleh pihak Mixology Soju Bar & Brasserie. Peraturan terkait pakaian telah berlaku sejak tempat Mixology pertama kali dibuka yaitu pada tahun 2018. Mixology Soju Bar & Brasserie menyediakan seragam khusus untuk pekerja wanita dan laki-laki dengan warna yang sama namun sedikit berbeda model antara seragam laki-laki dan perempuan. Selain itu Mixology Soju Bar juga menetapkan standar penerimaan pekerja mulai dari tinggi badan, penampilan serta wajah yang rupawan. Peraturan tersebut antara lain:

- 1). Semua pekerja memiliki pakaian yang sama dengan ukuran baju yang dapat dikategorikan. Untuk wanita baju khusus dengan ukuran yang kecil (mini) serta tidak ditemukan satu orangpun pekerja wanita yang memakai jilbab.
- 2). Model baju seragam dibedakan antara kasir dengan waiters dari segi penempatan kancing baju, namun model dan potongan baju semuanya sama.

---

<sup>94</sup> Arsip Kepegawaian Mixology Soju Bar dan Brasserie

3). Untuk laki-laki ukuran celana sekitar panjang sampai mata kaki dan untuk perempuan memakai rok dengan potongan di atas lutut serta lengan baju seperempat dan agak ketat. Penampilan mereka tidak jauh berbeda dengan pramugari dan pramugara ataupun karyawan Bank yang memiliki paras muka yang rupawan serta penampilan yang menarik serta wajah yang dibalut dengan make up.

#### **b. Karakteristik Pekerja Pramusaji dari Segi Ekonomi**

Ada beberapa pekerja pramusaji yang memilih bekerja karena faktor ekonomi, dan ada pula yang bekerja yang beralasan hanya karena mengisi waktu luang. Di antara pekerja yang ada, terdapat juga 4 orang pekerja yang tergolong kurang mampu. Pekerja yang kurang mampu berasal dari berbagai daerah, bahkan ada di antara mereka yang berasal dari luar provinsi Lampung. Banyak di antara mereka yang tinggal jauh dari orang tuanya, mereka hanya tinggal di salah satu rumah kontrakan di daerah Bandar Lampung.

Arifudin (24), salah satu di antara pekerja yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka bekerja karena tuntutan ekonomi, dirinya mengatakan bahwa di kampung halamannya membutuhkan biaya hidup untuk mencukupi kebutuhannya, karena di kampung halaman tidak mempunyai lahan perkebunan untuk berkebun yang umumnya di sana sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang untuk kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu sangat tepat jika memilih pekerjaan menjadi pramusaji, selain

karena gaji yang lumayan tinggi juga banyaknya waktu istirahat ketika bekerja, terlebih ketika siang hari<sup>95</sup>.

#### **c. Karakteristik Pekerja dari Segi Solidaritas Sosial**

Pekerja pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie memiliki sikap solidaritas yang sangat tinggi antar sesama karyawan. Sikap saling tolong menolong sering kali mereka lakukan ketika salah seorang di antara mereka mendapat kesulitan dalam melayani ataupun halangan untuk hadir dalam pekerjaannya. Sikap ramah tamah terhadap pengunjung juga menjadi tuntutan terhadap karyawan, terutama bagian yang bertugas sebagai pramusaji

#### **d. Karakteristik Pekerja dari Segi Agama**

Tempat Mixology Soju Bar dan Brasserie memang memiliki beberapa persyaratan dalam penerimaan karyawan, baik dari segi fisik, pengalaman kerja serta pendidikan. Namun dalam hal agama, Mixology Soju Bar dan Brasserie tidak memberi peraturan khusus. Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung tidak menyediakan mushola di dalam bangunan tersebut.

Dani Winarya seorang karyawan menuturkan bahwa karyawan yang ingin menunaikan ibadah solat maka ia solat di mushola atau masjid terdekat dari Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung. Begitu juga dengan karyawan non muslim, beberapa dari mereka melaksanakan doa di ruang karyawan sebelum atau setelah bekerja

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Arifudin Pramusaji Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 5 Februari 2019.



## B. Mekanisme Upah Pekerja Pramusaji Mixology Soju Bar dan Brasserie

### 1. Sistem Pembayaran Dan Pengupahan dalam Islam

Jika *Ijarah* suatu pekerjaan, maka kewajiban pembayaran upahnya pada waktu berakhir pekerjaan. Bila tidak ada pekerjaan lain, jika akad sudah berlangsung dan tidak disyaratkan mengenai pembayaran dan tidak ada ketentuan mengenai penagguhannya, menurut Abu Hanifah wajib diserahkan upahnya secara berangsur sesuai dengan manfaat yang diterimanya. Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad sesungguhnya ia berhak dengan akad itu sendiri. Jika *Mua'jir* menyerahkan zat benda yang disewa kepada *musta'jir* ia berhak menerima bayarannya karena penyewa sudah menerima kegunaannya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah S.A.W bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) <sup>96</sup>

Artinya: “Dari Abdillah bin Umar ia berkata, berkata Rasulullah Saw: berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (H.R. Ibnu Majah).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْعِنَى ظُلْمٌ وَمَنْ اتَّبَعَ عَلَيَّ مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) <sup>97</sup>

“Dari Abu Hurairah R.A, Dari Rasulullah S.A.W bersabda: ”Menunda penunaian kewajiban (bagi yang mampu) termasuk kezaliman. Dan apabila

---

<sup>96</sup>Muhammad Bin Yazid Bin Majah, *Loc. Cit.*,

<sup>97</sup>Muhammad Bin Isma'il, *Op. Cit.*, Juz. III, No. 2288, h. 94.

di antara kalian dialihkan kepada orang yang dapat dipercara, maka hendaklah ia mengalihkan” (H.R. Bukhari).

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزْنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).<sup>98</sup>

“Dari Katsir bin Abdillah al-Muzini, dari Ayahnya, dari Kakeknya berkata: Rasulullah S.A.W bersabda: “Kaum Muslimin harus memenuhi syarat-syarat yang telah mereka sepakati kecuali syarat yang mengharamkan suatu yang halal atau menghalalkan suatu yang haram” (H.R. Tirmidzi).

Upah berhak diterima dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- b. Pekerja telah selesai. Jika akadnya atas jasa, maka wajib membayar upahnya pada saat jasa telah selesai dilakukan.
- c. Mendapat manfaat. Jika Ijarah dalam bentuk barang apabila ada kerusakan pada barang sebelum dimanfaatkan dan masih ada belum selang waktu, akad tersebut menjadi batal.
- d. Kemungkinan untuk mendapat manfaat pada masa itu sekalipun tidak terpenuhi secara keseluruhan.
- e. Mempercepat pembayaran *Ijarah* sesuai kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan hal penanguhan pembayaran.

Hak menerima upah bagi *Musta'jir* adalah sebagai berikut:

- a. Ketika pekerjaan telah diselesaikan.

---

<sup>98</sup>Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, Juz. Iv, No. 5075, h. 601.

- b. Jika penyewa barang, uang sewaan dibayar ketika akad sewa, kecuali kalau bila dalam akad ditentukan lain, manfaat barang yang diijarahkan mengalir selama penyewaan berlangsung.<sup>99</sup>

## **2. Praktik Pembayaran Dan Penerimaan Gaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa upah/ *ijarah* adalah upah sewa yang diberikan kepada seseorang yang telah mengerjakan satu pekerjaan sebagai balasan atas pekerjaannya. *Ijarah* dalam konsep awalnya yang sederhana adalah akad sewa sebagaimana yang telah terjadi pada umumnya. Hal yang harus diperhatikan dalam akad *ijarah* ini adalah bahwa pembayaran oleh penyewa merupakan timbal balik dari manfaat yang telah dinikmati. Maka yang menjadi objek dalam akad *ijarah* adalah manfaat itu sendiri, bukan bendanya. Benda bukanlah objek akad ini, meskipun akad *ijarah* kadang-kadang menganggap benda sebagai objek dan sumber manfaat. Dalam akad *ijarah* tidak selamanya manfaat diperoleh dari sebuah benda, akan tetapi juga bisa berasal dari tenaga manusia. *Ijarah* dalam hal ini biasa disamakan dengan upah mengupah dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas maka sudah selayaknya seorang pekerja mendapatkan upah/gaji atas jasa yang telah diusahakan. Pada praktiknya pemberian upah atau gaji di Mixology Soju Bar dan Bresserie (MSB) dikeluarkan setiap satu bulan sekali. Gaji diberikan kepada seluruh pekerja MSB dari pimpinan, karyawan sampai ke security. Pemberian gaji diberikan pada awal bulan yakni pada tanggal 1 dan selambat-lambatnya

---

<sup>99</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1987) h. 26.

tanggal 5 dalam setiap bulannya. Pengambilan gaji dapat dilakukan secara tunai maupun via transfer namun karyawan wajib memberikan tanda tangan di slip gaji yang telah disiapkan oleh pengelola. Adapun besaran gaji yang di terima oleh pramusaji ialah sebesar Rp. 2.200.000. Hal tersebut sudah diatur dalam mekanisme dan tata cara pengelolaan keuangan. Sebagai bentuk perhatian pengelola kepada karyawan, apabila MSB mendapatkan cukup banyak keuntungan maka seluruh karyawan akan mendapatkan gaji tambahan oleh pimpinan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Arifudin Zuhri (Pramusaji MSB). Ia mengatakan “Kalau pendapatan Bar meningkat, biasanya kami dikasih pak Gwen lebih, seperti bulan januari kemarin, aku yang biasanya dapat Rp. 2.200.000 di kasih Rp. 2.600.000 karena kan Januari tahun baru jadi banyak yang berkunjung.”<sup>100</sup>

Berdasarkan keterangan dari pramusaji yang kami wawancarai, dapat kami simpulkan bahwa dalam penerimaan gaji mereka sama sekali tidak mempertimbangkan halal haram dari upah/gaji tersebut. Mereka beranggapan bahwa mereka hanya memperoleh hak mereka atas kerja keras mereka sebagai pramusaji di Mixology Bar dan Brasserie. Halal atau haram atas uang yang mereka terima tidak pernah menjadi persoalan bagi mereka.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Dani Winarya. Ia mengatakan, “Saya kerja di sini karena cari kerjaan susah dan saya tidak tau

---

<sup>100</sup>Wawancara Arifudin Zuhri Pramusaji Bar Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 5 Februari 2019

apakah ini halal atau haram, yang jelas saya menikmati pekerjaan saya, saya nyaman bekerja disini dan saya tidak terbebani dengan status gaji saya”.<sup>101</sup>

Sedangkan Risa andiarti Berendapat “Aku kerja di sini karena kebutuhan ekonomi. Ya kalau menurut aku gaji aku halal, dikarenakan aku kerja professional. Aku kerja mengeluarkan tenaga jadi ya aku harus terima gajinya sesuai dengan tenaga yang udah aku keluarin.”<sup>102</sup>

Dari beberapa sample wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pramusaji Mixologi Soju Bar dan Bresserie belum memiliki kompetensi terhadap penetapan hukum Islam apakah itu halal, mubah haram, dan lain-lain . Pramusaji juga beranggapan mereka hanya menerima hak mereka atas jerih payah mereka selama bererja dan sama sekali tidak mempertimbangkan tinjauan hukum Islam terhadap gaji mereka. Selanjutnya mereka merasa nyaman bekerja di Mixologi Soju Bar dan Bresserie dan menikmati gaji mereka setiap bulannya.

---

<sup>101</sup>Wawancara Dani Winarya Pramusaji Bar Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 5 Februari 2019.

<sup>102</sup>Wawancara Risa Andiarti Pramusaji Bar Mixology Soju Bar dan Brasserie pada tanggal 5 Februari 2019.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik Upah Pekerja Pramusaji Dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.**

Upah tidak hanya dilihat sebagai hak bagi karyawan sebagai imbalan atas kerjanya, namun juga sebagai bentuk apresiasi karyawan terhadap komitmen, loyalitas, dan dedikasi karyawan terhadap tempat kerjanya. Jaribah bin Ahmad al-Harisi melihat sistem pengupahan menurut Umar bin Khatab dilihat atau diukur melalui kemampuan dan keahlian seseorang. Upah yang dibayarkan harus sepadan dan tidak kurang dari batas kecukupan karena hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas, kinerja serta motivasi pekerja (karyawan) dalam melakukan tugasnya. Serta tidak melibihi dari batas kecukupan untuk menghindari dan melindungi pekerja dari perbuatan suap.

Upah ditetapkan berdasarkan, waktu dan/ satuan hasil. Upah berdasarkan satuan waktu sebagaimana yang dimaksud ditetapkan secara harian, mingguan, atau bulanan. Upah wajib dibayarkan kepada pekerja/buruh yang bersangkutan. Dan pengusaha wajib memberikan bukti pembayaran upah memuat rincian upah yang diterima oleh pekerja/buruh pada saat upah dibayarkan. Pengusaha wajib membayar upah pada waktu yang telah diperjanjikan antara pengusaha dengan pekerja. Pengupahan merupakan salah satu sistem yang penting dalam membina hubungan antara karyawan dengan atasan. Baik dalam suatu perusahaan mau dalam sebuah instansi atau lembaga tertentu.



Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, berikut sistem pengupahan prasmusaji yang dilaksanakan di MSB adalah sebagai berikut:

#### 1. Status Karyawan

Pegawai MSB merupakan pegawai kontrak, yaitu pegawai yang diangkat dan diberi gaji oleh pihak Owner MSB berdasarkan kontrak kerja yang disetujui, dan diberikan tugas tetap di lingkungan MSB dan menyediakan waktu kerjanya secara penuh untuk kepentingan MSB. Jumlah karyawan tetap yang diangkat oleh Owner MSB adalah sebanyak 9 orang. Semua karyawan tersebut mempunyai jenjang pendidikan yang bervariasi. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh adalah SMA dan S-1.

#### 2. Perjanjian Kerja

Pihak MSB memiliki perjanjian kerja formal secara tertulis layaknya pada perusahaan maupun instansi lain. Jadi bagi karyawan MSB yang melanggar ketentuan akan dikenakan sanksi berupa surat peringatan dan pemberhentian secara sepihak oleh MSB. Adapun persyaratan menjadi Pramusaji di Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung adalah sebagai berikut: merupakan lulusan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dibuktikan dengan ijazah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, mau bekerja sama dalam tim, memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu bersikap ramah terhadap pengunjung.

### 3. Waktu Kerja

Waktu kerja karyawan MSB ditetapkan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pihak cafe yaitu selama enam hari dalam seminggu dan sembilan jam dalam sehari. Adapun waktu kerja karyawan MSB adalah pramusaji masuk setiap hari pada pukul 15.00 sampai 23.00 WIB

### 4. Rutinitas kerja Pramusaji MSB

Dalam kesehariannya kegiatan pramusaji adalah menerima dan menghidangkan pesanan dari pengunjung, serta pelayanan senyaman mungkin kepada para pengunjung.

### 5. Unsur-Unsur gaji.

#### a. Gaji Pokok.

Gaji pokok adalah gaji yang diterima oleh karyawan sebelum ditambah tunjangan. Berdasarkan kesepakatan pihak cafe. Adapun besaran gaji tersebut adalah Rp.2.200.000 yang dibayarkan setiap maksimal tanggal 5 di awal bulan.

#### b. Gaji Tambahan (Bonus)

Bonus adalah gaji tambahan dari Owner sebagai bentuk apresiasi kepada karyawan dan saat penghasilan cafe meningkat. Adapun besaran gaji tambahan tersebut bersifat tentative.

Seperti telah diketahui bahwa bekerja di bar maupun cafe yang besar tergolong pekerjaan yang cukup berat. Di samping harus memiliki cukup keterampilan dan pengetahuan, juga harus memiliki ketahanan

fisik sehingga mampu bertugas atau bekerja selama kurang lebih sepuluh jam kerja, termasuk 1 jam istirahat untuk makan.

Kekurangan-kekurangan yang umum dialami oleh petugas bar antara lain dalam hal:

- e. Pengetahuan tentang Bar dan minuman.
- f. Keterampilan dan pengalaman pelayanan di cafe.
- g. Mentalitas (gugup, pemarah, bingung, kurang konsentrasi).
- h. Ketahanan fisik dll.

#### **B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Pekerja Pramusaji Dalam Mixology Soju Bar dan Brasserie Bandar Lampung.**

Dalam Islam persoalan upah mengupah telah sejak lama diatur dan diterapkan bahkan Rasulullah S.A.W sendiri sangat menekankan persoalan tentang pembayaran gaji. Seperti didalam hadisnya yang berbunyi “Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR. Ibnu Majah). Maksud dari hadis ini adalah bersegeralah menunaikan hak pekerja setelah selesai pekerjaannya, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pembayaran gaji setiap bulannya.

Dalam konteks ini, upah pramusaji dapat dihukumkan haram dan dilarang dalam agama karena aktivitas di MSB lebih dominan menjurus kepada hal-hal yang dimurkai oleh Allah S.W.T, walaupun tidak semua kegiatan yang dilakukan di lokasi tersebut merupakan kegiatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Dalam pengharaman kegiatan ini penulis beralasan, antara lain:

**Pertama**, karena hal kegiatan ini membantu menyajikan dan menghadirkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah S.W.T. Dan hal ini bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. Al-Maidah: 2).

**Kedua**, kegiatan ini pun bertentangan dengan sabda Rasulullah S.A.W yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ عَاصِرِهَا وَ مُعْتَصِرِهَا وَ شَارِبِهَا وَ حَامِلِهَا وَ الْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ وَ سَاقِيَهَا وَ بَائِعَهَا وَ أَكَلَ ثَمَنِهَا وَ الْمُشْتَرَاةَ لَهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A ia berkata: “Rasulullah S.A.W melaknat 10 orang karena khamr yaitu yang memeras anggur, yang minta diperaskan anggur, yang meminum, yang membawa, yang dibawakan, yang menuangkan, yang menjual, yang makan hasil penjualan khamr, yang beli dan yang minta dibelikan” (HR. Tirmidzi).

**Ketiga**, berdasarkan kaidah fikih yang menjelaskan tentang keharaman kegiatan ini

ialah:

كُلُّ مَا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ

“Sesuatu perantara yang menyampaikan kepada suatu keharaman, maka hukumnya ialah haram”.

إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غُلِبَ الْحَرَامُ

“Apabila bergabung antara yang halal dan haram, maka haramlah yang lebih diunggulkan”.

لَا طَاعَةَ الْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak ada suatu kepatuhan/ketaatan dalam bermaksiat kepada Alla S.W.T”.

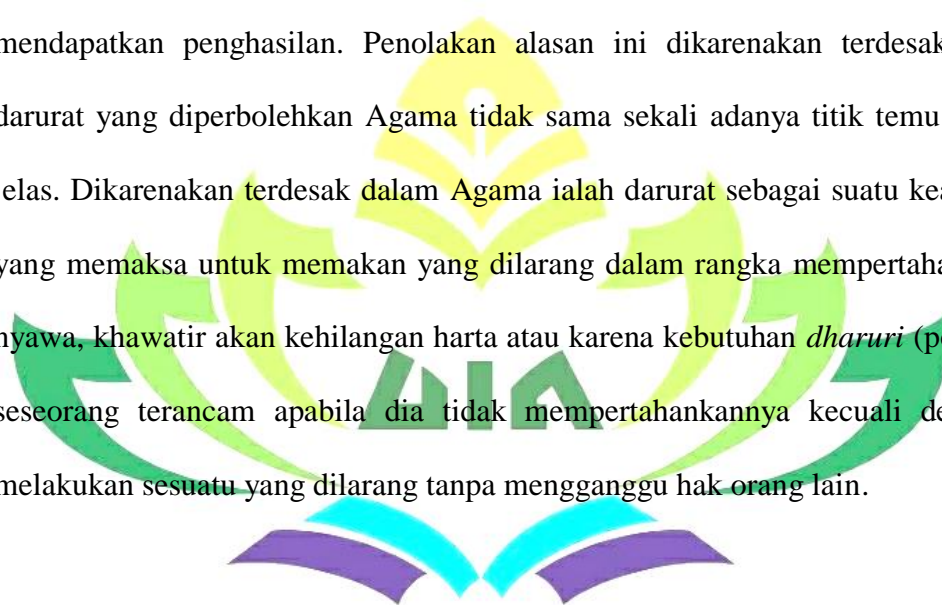
Pada dasarnya sistem pengupahan dalam Islam berdasarkan keadilan dan kejujuran serta dibayarkan secara layak, patut, serta tidak merugikan pihak manapun. Dalam Islam upah dibayarkan setelah selesainya sebuah pekerjaan, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad S.A.W bahwa pembayaran upah dilakukan sebelum keringat pekerja kering atau dengan kesepakatan kedua belah pihak.

1. Upah (harga yang dibayarkan ) harus suci (bukan benda najis).
2. Upah harus dapat dimanfaatkan.
3. Upah harus dapat diserahkan.
4. Orang yang berakad hendaknya memiliki kuasa untuk menyerahkan upah itu, baik karena itu berupa hak milik maupun *wakalah* (harta yang dikuasakan)
5. Upah harus diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak.
6. Prinsip keadilan.

Prinsip Islam mengenai keadilan berlaku di semua wilayah kegiatan manusia, baik di bidang hukum, sosial, politik maupun ekonomi. Sebenarnya

sistem ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan ini, yang meliputi seluruh aspek dasar perekonomian seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pertukaran.

Dalam kaitannya mengenai status hukum upah dari pramusaji MSB peneliti merasa keberatan dan menolak alasan-alasan pramusaji yang mengatakan bahwa menjalani profesi ini merupakan hal yang terdesak dan darurat, dengan berdalih kalau tidak menerima pekerjaan ini mereka tidak akan mendapatkan penghasilan. Penolakan alasan ini dikarenakan terdesak dan darurat yang diperbolehkan Agama tidak sama sekali adanya titik temu yang jelas. Dikarenakan terdesak dalam Agama ialah darurat sebagai suatu keadaan yang memaksa untuk memakan yang dilarang dalam rangka mempertahankan nyawa, khawatir akan kehilangan harta atau karena kebutuhan *dharuri* (pokok) seseorang terancam apabila dia tidak mempertahankannya kecuali dengan melakukan sesuatu yang dilarang tanpa mengganggu hak orang lain.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap tinjauan hukum Islam tentang upah sebagai pekerja pramusaji di Mixlogi Soju Bar dan Brasserie dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya sistem pengupahan dalam Islam berdasarkan keadilan dan kejujuran serta dibayarkan secara layak, patut, serta tidak merugikan pihak manapun. Dalam Islam upah dibayarkan setelah selesainya sebuah pekerjaan. Pada praktiknya pemberian upah atau gaji di Mixology Soju Bar dan Bresserie (MSB) dikeluarkan setiap satu bulan sekali. Gaji diberikan kepada seluruh pekerja MSB dari pimpinan sampai karyawan Mixology. Pemberian gaji diberikan pada awal bulan yakni pada tanggal 1 dan selambat-lambatnya tanggal 5 dalam setiap bulannya. Pengambilan gaji dapat dilakukan secara tunai maupun via transfer namun karyawan wajib memberikan tanda tangan di slip gaji yang telah disiapkan oleh pengelola. Adapun besaran gaji yang diterima oleh pramusaji yaitu Rp. 2.200.000. dan apabila MSB mendapatkan cukup banyak keuntungan maka seluruh karyawan akan mendapatkan gaji tambahan atau bonus oleh pemimpin, yang biasanya mendapat gaji Rp. 2.200.000 menjadi Rp. 2.600.000. Hal tersebut sudah diatur dalam mekanisme dan tata cara pengelolaan keuangan.
2. Upah yang diterima oleh Pramusaji Mixology Soju Bar dapat dihukumi dengan haram dikarenakan dalam konteks ini, upah pramusaji dapat dihukumkan haram dan dilarang dalam agama karena aktivitas di MSB

lebih dominan menjurus kepada hal-hal yang dimurkai oleh Allah S.W.T, walaupun tidak semua kegiatan yang dilakukan di lokasi tersebut merupakan kegiatan yang diharamkan oleh Allah SWT.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, ada beberapa catatan sebagai saran yang dapat diajukan yakni:

1. Perlu adanya pembahasan dalam sebuah diskusi keagamaan terkait dengan status upah karyawan yang bekerja di tempat-tempat subhat, seperti bar, karaoke dan diskotik.
2. Masyarakat diharapkan perlu mencari alternatif tempat kerja lain dalam memutuskan tempat bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjamah* (Semarang: CV As-Syifa, 2001)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl. *Shahīh al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Al-Jazirī, Abdurrahman. *Al-Fiqh 'Alā Madzāhib al-Arba'ah*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2004.
- Abdullah bin Abdurrahman, Al-Basam. *Taudhih al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*. (Jeddah – KSA: Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al-Islamiyah. 1995).
- Afandi Yasid M, *Fiqih Muamalah dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: Loging Pustaka)
- Al Asqolani Ibnu Hajar, *Bulugul Marom Min Adilatil Ahkam* (Jakarta: Darun Nasyir Al Misyriyyah)
- Al-Albani Muhammad, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Hajj Ibnu Muslim Al-Husain Abi Imam, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003)
- Al-Maraghi Mustofa Ahmad, *Tafsir Al-maragi*, Cet 1 (Semarang: CV Toha Putra, 1984)
- Al-Syalabi Mushthafa Muhammad, Ta'li Al-Ahkam (Mesir: Dar Al Nahdoh Al Arabiyah)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2013)
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2001)
- As-Sadlan, Shalih bin Ghanim, *Al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kubra wa Ma Tafarra'a Anha*. (Riyadh – KSA : Dar Balnasiyah. 1997).

- Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2011)
- Bukhori Imam, *Shahih Al-Bukhori, Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004)
- Chaudhry Sharif Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Dahlan Rahman Abd H, M.A., *Ushul Fiqh Cetakan Pertama* (Jakarta: 2010)
- Djamil Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 2000)
- Effendi Satria, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Firdaus, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Zikrul, 2004)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Fakultas Teknologi UGM*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986)
- Haq Abdul, *Formulasi Nalar Fiqih* (Surabaya: Khalista, 2006)
- , *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Haroen Nasrun, *Ushul Fikih I* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996)
- Hasan Ali M, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam; Fiqh Muamalat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Hidayat Syarifudin dan Sedarmayanti, *Metodologi penelitian* (Bandung: CV.Mandar Maju, 2002)
- Arne Huzaemah dan Syaiful Aziz, Urgensi Penerapan Lembaga Dwangsom Pada Perkara Hadhanah di Pengadilan Agama dalam Perspektif Maqasid al-Syari'ah, *Al-Adalah*, Vol. XV, No. 01 (Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2018), (Online), Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/3383/2471>, diakses pada 28 Maret 2019. Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Karim, Syafi'i A, *Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Khallaf Wahab Abdul, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

- Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986)
- M.S.Kaelan *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- Mas'adi A Ghufuran, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Mudjib Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Cet 9 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Qardhawi Yusuf, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Rahman Al-Faruz, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2* (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1989)
- Riawan A, Sc., *Buku Pintar Transaksi Syari'ah (Menjalankan Kerja Sama Bisnis Dan menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam)*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah)
- Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah 13, Cet. Ke-1* (Bandung: PT. Alma'arif, 1987)
- Saefulloh Moh, *Fikih Islam Lengkap* (Surabaya, TerbitTerang, 2005)
- Shihab Quraish M, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet 2, 2009)
- Soepomo Imam, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Djambatan, 1994)
- Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Susiadi, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015)
- Sutrisno, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Fakultas Teknologi UGM, 2009)
- Syafi'I Muhammad, *Bank Syari'ah dari teori ke praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Syafruddin Amir, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Kencana, 2008)

